

**STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM MAZHAB  
TENTANG BATASAN MAHAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah



**Oleh:**

**LAILA A'RIFATIN NURIYATI  
NIM. : 2101305**

**JURUSAN AHWAL SYAHSIYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
IAIN WALISONGO SEMARANG  
2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Laila A'rifatin Nuriyati

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamua'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Laila A'rifatin Nuriyati  
Nomor Induk : 2101305  
Jurusan : AS  
Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT  
IMAM MAZHAB TENTANG BATASAN  
MAHAR**

Selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, Juli 2008

Pembimbing

**Drs. H.Ahmad. Ghozali, M.Si**  
**NIP. 150 261 992**

**DEPARTEMEN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG**  
JL. Prof. Dr. HAMKA KM.2 Ngalian Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Laila A'rifatin Nuriyati  
NIM : 2101305  
Fakultas : Syari'ah  
Jurusan : AS  
Judul : **STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM**  
**MAZHAB TENTANG BATASAN MAHAR**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

**29 Juli 2008**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008

Ketua Sidang	Semarang, Agustus 2008 Sekretaris Sidang
<b><u>Muhammad Saifullah, M.Ag</u></b> NIP. 150 276 621	<b><u>Drs. H.Ahmad. Ghozali, M.Si</u></b> NIP. 150 261 992
Penguji I,	Penguji II,
<b><u>H. Dede Rodin, Lc, M.Ag</u></b> NIP. 150 318 015	<b><u>Johan Arifin, S.Ag. M.M.</u></b> NIP. 150 321 617

Pembimbing,

**Drs. H.Ahmad. Ghozali, M.Si**  
NIP. 150 261 992

## MOTTO

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ  
هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: "Berikanlah maskawin kepada wanita sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya". (QS an-Nisa (4): 4).\*

---

\*Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 115

## PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- **Orang tua tercinta (Bapak Fakur dan Ibu Maslihatun Niam)** yang selalu memberi semangat, membimbing dan mengarahkan hidupku, yang memberi tahu arti hidup ini.
- **Kakak dan Adikku Tercinta (Marwansyah Khoirudddin dan Diyanatul Afifah)** yang kusayangi yang selalu tak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi dalam hidup ini.
- **Suamiku tercinta (Selamet)** yang selalu menemaniku dalam suka dan duka sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- **Teman-Temanku tersayang (dede, Shofi, Mumum, Sugeng, Diyah, Pink, Nisa, Kamar pink, Kamar hijau, putih, kamar depan, Umi Afa, Abah bin dan Keluarga besar PPTQ)**, serta teman-teman yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang selalu bersama-sama dalam canda dan tawa selama menempuh asa.

**Penulis**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

**Semarang, Juli 2008**  
**Deklarator,**

**Laila A'rifatin Nuriyati**  
**NIM. : 2101305**

## ABSTRAK

Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pendapat imam mazhab tentang batasan mahar? Bagaimana metode *istinbat* hukum imam mazhab tentang batasan mahar?

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dalam hal ini tidak menggunakan perhitungan angka-angka statistik, sedangkan metode analisis datanya menggunakan deskriptif analisis yakni menggambarkan asas kesederhanaan dan kemudahan dalam pasal 31 Kompilasi Hukum Islam. Data Primer, yaitu Kompilasi Hukum Islam Inpres No. 1/1991 . Sebagai data sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul skripsi ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Hanbali dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Imam Malik berpendapat bahwa minimal mahar adalah seperempat dinar emas, atau perak seberat tiga dirham timbangan, atau barang yang sebanding dengan tiga dirham tersebut, yakni tiga dirham timbangan berdasarkan riwayat yang terkenal. Sedang berdasarkan riwayat yang lain adalah barang yang sebanding (senilai) dengan salah satunya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sedikit-dikitnya mahar adalah sepuluh dirham. Menurut riwayat yang lain adalah lima dirham. Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, empat puluh dirham. Metode *istinbat* hukum Imam Hambali dan Imam Syafi'i yang meniadakan batas terendah pembayaran maskawin adalah didasarkan pada hadis dari Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim yang telah disepakati shahihnya. Imam Malik dan Imam Hanafi menggunakan metode *istinbat* berupa qiyas. Dalam hal ini Malik dan Imam Hanafi berpendirian bahwa maskawin itu analog ada kesamaan) dengan ibadah, dimana ibadah itu ditentukan waktunya. Karena itu melakukan ibadah hanya dibenarkan bila sesuai dengan ukuran yang ditentukan syari'at Islam. Dalam perspektif Imam Malik, seseorang yang melakukan ibadah tanpa mentaati ukuran yang sudah ditentukan maka ibadahnya menjadi tidak sah.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul: ***“STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG BATASAN MAHAR”*** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H.Ahmad. Ghozali, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak. H. Dede Rodin, Lc, M.Ag selaku penguji I dan Bapak Johan Arifin, S.Ag. M.M. selaku penguji II yang banyak membimbing dan memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, beserta staf yang telah membekali berbagai pengetahuan
6. Ayah dan Ibuku yang senantiasa berdoa serta memberikan restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

**Penulis**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MAHAR

A. Pengertian Mahar .....	17
B. Hukum Mahar dan Dasarnya .....	26
C. Macam-Macam Mahar .....	29
D. Gugurnya Kewajiban Membayar Mahar.....	39
E. Pendapat Para Ulama Tentang Penentuan Kadar Mahar .....	42
F. Mahar dalam Kompilasi Hukum Islam.....	46

### BAB III : PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG BATASAN MAHAR

A. Sekilas Biografi Imam Mazhab.....	50
B. Pendapat Imam Mazhab tentang Batasan Mahar .....	64
C. Metode Istinbat Hukum Imam Mazhab tentang	

Batasan Mahar	.....	67
<b>BAB IV : ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM MAZHAB</b>		
<b>TENTANG BATASAN MAHAR</b>		
A. Analisis Pendapat Imam Mazhab tentang Batasan Mahar.....		70
B. Analisis Metode Istinbat Hukum tentang Batasan Mahar .....		77
<b>BAB V : PENUTUP</b>		
A. Kesimpulan	.....	83
B. Saran-saran	.....	84
C. Penutup	.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 1 Bab I Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 (Tentang Perkawinan) dinyatakan; "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".<sup>1</sup> Menurut Imam Taqiyuddin, maskawin ialah sebutan bagi harta yang wajib bagi laki-laki memberikan kepada perempuan karena nikah atau bersetubuh (*wathi*).<sup>2</sup> Sementara Zahry Hamid merumuskan nikah menurut syara ialah akad (*ijab qabul*) antara wali calon istri dan mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun serta syaratnya.<sup>3</sup> Syekh Kamil Muhammad Uwaidah mengungkapkan menurut bahasa, nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu, ada juga yang mengartikannya dengan percampuran.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 203. Dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (INPRES No 1 Tahun 1991), perkawinan *mitsaaqan ghalizhan* menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Lihat Saekan dan Erniati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Surabaya: Arkola, 1977, hlm. 76.

<sup>2</sup>Imam Taqiyuddin Abubakar ibn Muhammad Al-Hussaini, *Kifayah Al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 60 – 61

<sup>3</sup>Zahry Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978, hlm. 1.

<sup>4</sup>Syekh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Al-Jami' Fi Fiqhi an-Nisa*, Terj. M. Abdul Ghofar, "Fiqih Wanita", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002, hlm. 375.

As Shan'ani dalam kitabnya *Subul al-Salam* memaparkan bahwa secara bahasa, *an-nikah* ialah penggabungan dan percampuran. Ada pula yang menyatakan, kata “nikah” itu dalam pengertian “persetubuhan” dan “akad”. Demikian pula ada yang mengatakan “nikah” ini kata *majaz* dari ungkapan secara umum bagi nama penyebab atas sebab. Ada juga yang mengatakan bahwa “nikah” adalah pengertian hakekat bagi keduanya, dan itulah yang dimaksudkan oleh orang yang mengatakan bahwa kata “nikah” itu *musytarak* bagi keduanya. Kata nikah banyak dipergunakan dalam akad. Ada pula yang mengatakan bahwa dalam kata nikah itu terkandung pengertian hakekat yang bersifat syar’i. Tidak dimaksudkan kata nikah itu dalam al-Qur’an kecuali dalam hal akad.<sup>5</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, meskipun redaksinya berbeda akan tetapi ada pula kesamaannya. Karena itu dapat disimpulkan perkawinan ialah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT. Dalam konteks ini Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

---

<sup>5</sup>Imam al-San'ani, *Subul al-Salam*, Juz III, Kairo: Dar Ikhya' al-Turas al-Islami, 1960, hlm. 350.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَاتَّقَاكُمْ لَهُ لِكَيْ أَصُومَ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجَ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه البخارى)<sup>6</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Maryam telah memberitahu kepada kami dari Muhammad bin Ja'far dari Himaidd bin Abi Humaid ath-Thawail, sesungguhnya dia telah mendengar dari Anas bin Malik r.a., katanya: Ada tiga orang laki-laki datang berkunjung ke rumah isteri-isteri Nabi saw; bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diterangkan kepada mereka, kelihatan bahwa mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan Nabi itu terlalu sedikit. Mereka berkata: "Kita tidak dapat disamakan dengan Nabi. Semua dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni, Allah." Salah seorang dari mereka berkata: "Untuk saya, saya akan selalu sembahyang sepanjang malam selama-lamanya." Orang kedua berkata: "Saya akan berpuasa setiap hari, tidak pernah berbuka." Orang ketiga berkata: "Saya tidak akan pernah mendekati wanita. Saya tidak akan kawin selama-lamanya." Setelah itu Rasulullah saw. datang. Beliau berkata: "Kamukah orangnya yang berkata begini dan begitu? Demi Allah! Saya lebih takut dan lebih bertaqwa kepada Tuhan dibandingkan dengan kamu. Tetapi saya berpuasa dan berbuka. Saya sembahyang dan tidur, dan saya kawin. Barangsiapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, tidak termasuk ke dalam golonganku." (HR. al-Bukhari).

Dari hadis di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyukai seseorang yang berprinsip anti menikah.

Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai

<sup>6</sup>Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 251.

makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Anak keturunan dari hasil perkawinan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan.<sup>7</sup>

Pada setiap upacara perkawinan, hukum Islam mewajibkan pihak laki-laki untuk memberikan maskawin atau mahar. Pemberian ini dapat dilakukan secara tunai atau cicilan yang berupa uang atau barang.<sup>8</sup> Dengan kata lain, mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Firman Allah SWT:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ  
هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: "Berikanlah maskawin kepada wanita sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya". (QS an-Nisa (4): 4).<sup>9</sup>

Para ulama sepakat bahwa besarnya mahar tidak ada batas maksimalnya, akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai ada tidaknya batas minimal dalam mahar tersebut. Dalam hal ini Imam Malik mengatakan bahwa mahar ada batas minimalnya, yaitu sekurang-kurangnya seperempat dinar emas atau perak seberat tiga dirham atau bisa dengan barang yang

<sup>7</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hlm. 1.

<sup>8</sup>Lili Rasyidi, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 41.

<sup>9</sup>Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 115

sebanding berat emas dan perak tersebut. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa paling sedikit mahar itu adalah sepuluh dirham. Riwayat lain (mazhab Zahiri) mengatakan lima dirham, ada lagi yang mengatakan (Imam Hambali) empat puluh dirham. Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan bahwa mahar itu tidak ada batasan rendahnya. Yang menjadi prinsip bagi Imam Syafi'i yaitu asal sesuatu yang dijadikan mahar itu bernilai dan berharga, maka boleh digunakan sebagai mahar.<sup>10</sup>

Dalam pasal 31 Kompilasi Hukum Islam ditegaskan, penentuan mahar berdasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.<sup>11</sup> Pasal ini tampaknya lebih menekankan segi-segi kesederhanaan dan kemudahan. Yang menjadi masalah yaitu bagaimana jika pasal 31 Kompilasi Hukum Islam ditinjau dari perspektif fikih.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis memilih judul ini dengan tema: *STUDI ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG BATASAN MAHAR*

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.<sup>12</sup> Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan:

1. Bagaimana pendapat imam mazhab tentang batasan mahar?

---

<sup>10</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayat al Mujtahid Wa Nihayat al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dar Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 15

<sup>11</sup>Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1992, hlm. 120.

<sup>12</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hlm. 312.

2. Bagaimana metode istinbat hukum imam mazhab tentang batasan mahar?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat imam mazhab tentang batasan mahar
2. Untuk mengetahui metode istinbat hukum imam mazhab tentang batasan mahar

### D. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang materi bahasannya hampir sama dengan penelitian ini, namun fokus penelitian pada studi pemikiran tokoh, dan belum menyentuh Kompilasi Hukum Islam. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya:

Skripsi yang disusun Akhmad Arif dengan judul: *Pendapat Muhammad Shahrur Tentang Kebolehan Poligami Dengan Janda Tanpa Mahar*.<sup>13</sup> Skripsi ini pada intinya menjelaskan bahwa menurut Muhammad Shahrur Allah Swt, tidak sekedar memperbolehkan poligami, akan tetapi Dia sangat menganjurkannya, namun dengan dua syarat yang harus terpenuhi: *Pertama*, bahwa isteri kedua, ketiga dan keempat adalah para janda yang memiliki anak yatim; *kedua*, harus tidak terdapat rasa khawatir tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim, sehingga perintah poligami akan

---

<sup>13</sup>Akhmad Arif, *Pendapat Muhammad Shahrur Tentang Kebolehan Poligami Dengan Janda Tanpa Mahar*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005).



menjadi gugur ketika tidak memenuhi syarat di atas. Dalam hubungannya dengan mahar, Muhammad Shahrur menyatakan: dibolehkannya poligami dengan janda tanpa mahar adalah sebagai kemudahan dari Allah. Muhammad Shahrur menggunakan dua macam metode inti dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang mahar. Metode-metode yang dimaksud ialah (1) analisis linguistik semantik, dan (2) penerapan ilmu-ilmu eksakta modern, seperti matematika analitik, teknik analitik dan teori himpunan.

Skripsi yang disusun Nur Kheli dengan judul: *Studi Komparatif Pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah Tentang Maskawin yang Tidak Diketahui Sifat dan Jenisnya*.<sup>14</sup> Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa mengenai sifat-sifat maskawin, fuqaha sependapat tentang sahnya pernikahan berdasarkan pertukaran dengan suatu barang tertentu yang dikenal sifatnya, yakni yang tertentu jenis, besar, dan nilainya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang barang yang tidak diketahui sifatnya dan tidak ditentukan jenisnya. Seperti jika seseorang mengatakan, "Aku kawinkan engkau dengan dia dengan maskawin seorang hamba atau pelayan," tanpa menerangkan sifat-sifat hamba atau pelayan itu yang dapat diketahui harga dan nilainya. Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa perkawinan dengan cara seperti itu dibolehkan. Sedang Syafi'i berpendapat tidak boleh. Apabila terjadi perkawinan seperti itu, Malik berpendapat bahwa pengantin wanita memperoleh jenis seperti yang disebutkan untuknya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa pengantin pria dipaksa untuk mengeluarkan harganya.

---

<sup>14</sup>Nur Kheli, *Studi Komparatif Pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah Tentang Maskawin yang Tidak Diketahui Sifat dan Jenisnya*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005)

Silang pendapat ini disebabkan, apakah perkawinan seperti itu dapat disamakan dengan jual beli yang mengandung unsur kebakhilan, atau dimaksudkan memberi adalah sesuatu yang lebih tinggi dari itu, sebagai realisasi kedermawanan? Bagi fuqaha yang menyamakan perkawinan dengan kebakhilan pada jual beli, mengatakan, tidak boleh jual beli suatu barang yang tidak diketahui sifat-sifatnya; pernikahan juga berlaku seperti jual beli. Sedangkan bagi fuqaha yang tidak menyamakannya dengan jual beli, karena yang dimaksudkan adalah memberikan kehormatan mengatakan bahwa perkawinan seperti itu boleh.

Skripsi yang disusun Rokhanah dengan judul: *Analisis Pendapat Imam Malik tentang Hukum Menunda Pembayaran Maskawin*.<sup>15</sup> Pada intinya skripsi ini menegaskan bahwa mengenai penundaan maskawin, segolongan fuqaha tidak membolehkan sama sekali. Fuqaha yang lain membolehkannya, tetapi dengan menganjurkan pembayaran sebagian manakala hendak menggauli. Pendapat ini dikemukakan oleh Malik. Dan di antara fuqaha yang membolehkan penundaan maskawin, ada yang membolehkannya hanya untuk tenggang waktu terbatas dan jelas. Ini adalah pendapat Malik. Dan ada pula yang membolehkannya karena kematian atau perceraian. Seperti dikemukakan Auza'i. Silang pendapat ini disebabkan, apakah perkawinan ini dapat disamakan dengan jual beli dalam hal penundaan pembayaran atau tidak? Bagi fuqaha yang mengatakan dapat disamakan dengan jual beli berpendapat bahwa penundaan tersebut tidak boleh sampai kematian atau perceraian. Sedang bagi

---

<sup>15</sup>Rokhanah, *Analisis Pendapat Imam Malik tentang Hukum Menunda Pembayaran Maskawin*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005).

fuqaha yang mengatakan tidak dapat disamakan dengannya membolehkan penundaan. Bagi fuqaha yang tidak membolehkan penundaan, alasannya karena perkawinan itu suatu ibadah.

Adapun beberapa kitab/buku yang membahas persoalan mahar di antaranya:

1. *Fiqh al-Sunnah* karangan Sayyid Sabiq. Dalam kitab ini diungkapkan bahwa Islam tidak menetapkan jumlah besar atau kecilnya mahar. Karena adanya perbedaan kaya dan miskin, lapang dan sempitnya rezeki. Selain itu tiap masyarakat mempunyai adat dan tradisinya sendiri. Karena itu Islam menyerahkan masalah jumlah mahar itu berdasarkan kemampuan masing-masing orang, atau keadaan dan tradisi keluarganya. Segala nash yang memberikan keterangan tentang mahar tidaklah dimaksudkan kecuali untuk menunjukkan pentingnya nilai mahar tersebut, tanpa melihat besar kecilnya jumlah. Jadi boleh memberi mahar misalnya dengan cincin besi atau segantang kurma atau mengajarkan beberapa ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya, asal saja sudah saling disepakati oleh kedua belah pihak yang melakukan aqad.<sup>16</sup>
2. *al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Khamsah* karangan Muhammad Jawad Mughniyah,. Menurut penyusun kitab ini, mahar boleh berupa uang, perhiasan, perabot rumah tangga, binatang, jasa, harta perdagangan, atau benda-benda lainnya yang mempunyai harga. Disyaratkan bahwa mahar harus diketahui secara jelas dan detail, misalnya seratus lire, atau secara

---

<sup>16</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth, hlm. 218

global semisal sepotong emas, atau sekarung gandum. Kalau tidak bisa diketahui dari berbagai segi yang memungkinkan diperoleh penetapan jumlah mahar, maka menurut seluruh mazhab kecuali Maliki, akad tetapi sah, tetapi maharnya batal. Sedangkan Maliki berpendapat bahwa, akadnya *fasid* (tidak sah) dan di-*faskh* sebelum terjadi percampuran. Tetapi bila telah dicampuri, akad dinyatakan sah dengan menggunakan mahar *mitsil*.<sup>17</sup>

3. *Al-Tanbih Fi Fiqh asy Syafi'i* karangan Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf. Penyusun kitab ini memaparkan bahwa disunnahkan pernikahan itu tidaklah diakadkan kecuali dengan *shadaq* (mas kawin). Apa saja yang bisa menjadi harga, maka ia boleh menjadi *shadaq*. Jika disebutkan *shadaq* dengan rahasia dan *Shadaq* dengan terang-terangan, maka *shadaq* itu adalah yang dengannya terjadi akad.<sup>18</sup>
4. *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah* karangan Ibrahim Muhammad Al-Jamal. Kitab ini menegaskan, mahar/maskawin adalah hak wanita. Karena dengan menerima mahar, artinya ia suka dan rela dipimpin oleh laki-laki yang baru saja mengawininya. Mempermahal mahar adalah suatu hal yang dibenci Islam, karena akan mempersulit hubungan perkawinan di antara sesama manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah*, Terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, *Fiqh Lima Madzhab*, Cet. 7, Jakarta: Lentera, 2001, hlm. 365

<sup>18</sup>Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *Al-Tanbih Fi Fiqh asy Syafi'i*, Terj. Hafid Abdullah, "Kunci Fiqh Syafi'i", Semarang: CV.Asy Syifa, 1992, hlm. 233

<sup>19</sup>Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshari Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", Semarang: CV. Asy Sifa', tt, hlm. 373

5. *Fath al-Mu'in* karangan Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary. *Shidaq* ialah sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya pernikahan atau persetubuhan. Sesuatu itu dinamakan "*Shidaq*" karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu betul-betul senang mengikat pernikahan, yang mana pernikahan itu adalah pangkal terjadinya kewajiban pemberian tersebut, *Shidaq* dinamakan juga dengan "*Mahar*."<sup>20</sup>
6. *Kitab al-Muwatta'* karangan Imam Malik. Dalam kitab ini ditegaskan Malik berkata: "Aku tidak setuju jika wanita dapat dinikahi dengan (maskawin) kurang dari seperempat dinar. Itu adalah jumlah terendah yang (juga jumlah terendah) untuk mewajibkan pemotongan tangan (karena pencurian)."<sup>21</sup>
7. *Yas'alunaka fi ad-Din wa al-Hayah* karangan Ahmad asy-Syarbashi. Mahar adalah hak yang wajib untuk istri. Mahar adalah hak murni seorang istri, di mana dia boleh mengambilnya dan membelanjakannya ke mana saja yang dia sukai. Dalilnya adalah firman Allah SWT di dalam surah an-Nisa, "Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan sebagian dari mahar itu kepadamu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S. an-Nisa': 4). Agama tidak membolehkan seorang laki-laki meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada istrinya. Karena, Allah SWT telah berfirman di dalam surah an-Nisa, "Dan jika kamu ingin

---

<sup>20</sup>Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, Beirut: Dar al-Fikr, tth, hlm. 107

<sup>21</sup>Imam Malik ibn Anas, *Kitab al-Muwatta'*, Mesir: Tijariyah Kubra, tth, hlm. 282

mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali barang sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dusta yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bercampur dengan yang lain sebagai suami istri. Dan (istri-istri kamu) telah mengambil perjanjian yang kuat dan kamu." (QS. an-Nisa': 20-21). Mahar tidak mempunyai batas minimal dan tidak juga mempunyai batas maksimal. Mahar dapat berupa sejumlah uang yang banyak, dengan bersandar kepada firman Allah SWT, "Sedang kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak." (QS. an-Nisa': 20).<sup>22</sup>

8. *Kifayah Al Akhyar* karangan Imam Taqiyuddin Abubakar ibn Muhammad Al-Hussaini. Maskawin (*shadaq*) ialah sebutan bagi harta yang wajib atas orang laki-laki bagi orang perempuan sebab nikah atau bersetubuh (*wathi'*). Di dalam Al-Qur'an maskawin disebut: *shadaq, nihlah, faridhah dan ajr*. Dan di dalam sunnah disebut *mahar, 'aliqah dan 'aqar*. *Shadaq* (maskawin) berasal dari kata *shadq* artinya sangat keras karena pergantiannya (bayarannya) sangat mengikat sebab maskawin tidak dapat gugur dengan rela-merelakan *taradhi*.

Dari beberapa referensi di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan saat ini karena penelitian terdahulu belum

---

<sup>22</sup>Ahmad asy-Syurbashi, *Yas'alunaka fi ad-Din wa al-Hayah*, Terj. Ahmad Subandi, "Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan", Jakarta: Lentera Basritama, 1997, hlm. 228-229

mengungkapkan pasal 31 Kompilasi Hukum Islam. Spesifikasi skripsi ini hendak mengungkapkan asas kesederhanaan dan kemudahan dalam mahar berdasarkan pasal 31 Kompilasi Hukum Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>23</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini hanya berbentuk kata-kata, yang dalam hal ini tidak menggunakan angka-angka secara langsung (angka statistik).<sup>24</sup> Uraian diarahkan dengan cara menggambarkan pasal 31 Kompilasi Hukum Islam dalam bentuk kata dan kalimat tanpa menggunakan perhitungan angka-angka.

---

<sup>23</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 24.

<sup>24</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 1995, hlm. 134.

## 2. Sumber Data

1. Data Primer, yaitu karya imam mazhab
2. Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul di atas, di antaranya: Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*; *Kifayah al-Akhyar*; *Fat al-Mu'in*; *Tafsir Ayat Ahkam*; *al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arba'ah*; *I'alah al-Talibin*; *Subul al-Salam*; *Nail al-Autar*.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari literatur, dan literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tapi berupa bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori hukum, dalil, pendapat, guna menganalisa masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

## 4. Metode Analisis Data

Data-data hasil penelitian kepustakaan yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode-metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara menganalisis dan menggambarkan pendapat imam mazhab tentang batasan mahar.



## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun integral komprehensif dengan memuat: latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang mahar yang meliputi pengertian mahar, dasar hukum mahar, macam-macam mahar, gugurnya kewajiban membayar mahar, pendapat para ulama tentang penentuan besarnya mahar.

Bab ketiga berisi mahar berdasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan dalam Pasal 31 Kompilasi Hukum Islam yang meliputi sekilas tentang Kompilasi Hukum Islam (pengertian Kompilasi Hukum Islam, latar belakang penyusunan Kompilasi Hukum Islam). Penentuan mahar dalam Pasal 31 Kompilasi Hukum Islam.

Bab keempat berisi analisis terhadap Kompilasi Hukum Islam Pasal 31 tentang asas kesederhanaan dan kemudahan dalam penentuan mahar yang meliputi analisis tentang penentuan mahar berdasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan, analisis terhadap Pasal 31 Kompilasi Hukum Islam dalam tinjauan perspektif fikih.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MAHAR

#### A. Pengertian Mahar

Termasuk yang disyariatkan oleh ajaran Islam adalah pemberian sesuatu oleh pria kepada istrinya saat menikah, yang disebut maskawin atau *mahar*. Sebagaimana lamaran dilakukan oleh pihak pria, maka maskawin pun diberikan oleh pihak pria. Pihak pria lah yang datang ke wanita untuk meminangnya dan mengungkapkan cintanya, bukan sebaliknya.<sup>1</sup>

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, maskawin atau *mahar* adalah pemberian dari mempelai laki-laki kepada pengantin perempuan.<sup>2</sup> Pengertian yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, maskawin atau *mahar* berarti pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.<sup>3</sup>

Dalam kamus *al-Munjid*, kata *mahar* dapat dilihat dalam berbagai bentuknya: مهر: مہرا ومہورا ومہارا ومہارة<sup>4</sup> yang artinya tanda pengikat.

Sedangkan dalam *Kamus Al-Munawwir*, kata *mahar* berarti maskawin.<sup>5</sup>

Sejalan dengan itu, menurut Hamka kata maskawin, *sadaq* atau *saduaqat* yang

---

<sup>1</sup>Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997, hlm. 156.

<sup>2</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976, hlm. 619.

<sup>3</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 696.

<sup>4</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1985, hlm. 777.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1363. Dapat dilihat juga, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, 1973, hlm. 431.

dari rumpun kata *sidiq*, *sadaq*, bercabang juga dengan kata *sadaqah* yang terkenal yang artinya pemberian. Dalam maknanya terkandung perasaan jujur, putih hati, jadi artinya ialah harta yang diberikan dengan putih hati, hati suci, muka jernih kepada calon istri sewaktu akad nikah. Arti yang mendalam dari makna maskawin itu ialah laksana cap atau stempel, bahwa nikah itu telah dimaterai.<sup>6</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata mahar dikenal dengan maskawin, Kata mahar berasal dari bahasa Arab, yaitu: مهر – يَمهر – مَهرا<sup>7</sup>

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَكْبَرَ النِّكَاحِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُ مُؤَنَّةً (رواه احمد)<sup>8</sup>

Artinya: Dari Aisyah: sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda "pernikahan yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya ( mas kawannya). (H.R. Ahmad)

Ada beberapa nama untuk mahar ini, yaitu 4 (empat) diantaranya disebut dalam Al-Qur'an dan 4 (empat) lagi dalam Al-Hadis.

Delapan nama lain dari mahar tersebut adalah :

1 صدق yang jamaknya: صدقه ا dan صداق yang artinya: keras dan matang,

karena mahar adalah imbalan yang sangat tetap dan harus ditetapi.

<sup>6</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999, Juz IV, hlm. 332.

<sup>7</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hlm. 519.

<sup>8</sup>Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukânî, *Nail al-Autâr*, Juz. 4, Cairo: Dâr al-Fikr, 1983, hlm. 2733

2 yang jamaknya; نحل dan نحل yang artinya: pemberian. Kedua nama diatas disebutkan di dalam firman Allah Swt.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً (النساء: 4)

Artinya: Berikanlah maskawin kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang wajib. (QS. An-Nisa: 4 ).

3 yang jamaknya: فرائض yang artinya: sesuatu yang diharuskan/ditetapkan. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً (البقرة: 236)

Artinya: Tidak ada sesuatupun (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya ". (QS. Al-Baqarah: 236).

Dan juga disebutkan dalam firman Allah Swt. yang lain:

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ (البقرة: 237)

Artinya: Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka. Padahal kamu sudah menentukan maharnya maka bayarlah seperdua dari mahar yang kamu tentukan itu....., (Qs. Al-Baqarah: 237).

4 yang jamaknya: اجور dan اجار, yang artinya imbalan, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً (النساء: 24)

Artinya: Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) diantara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban ". (QS. An- Nisa': 24).

5 علاقة yang jamaknya, علائق yang artinya: perhubungan atau pertalian.

6 عقر yang jamaknya: اعقار, yang artinya maskawin untuk perempuan.<sup>9</sup>

7 مهر yang memiliki bentuk jamak مهور maskawin untuk perempuan calon istri

8 حباء yang berarti mengasihi atau mencintai.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ كَانَ صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنَشَأُ قَالَتْ أَتَدْرِي مَا النَّشُ قَالَ قُلْتُ لَا قَالَتْ نِصْفُ أُوقِيَّةٍ فَتِلْكَ خَمْسُ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَهَذَا صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَزْوَاجِهِ (رواه مسلم)<sup>10</sup>

Artinya: Dari Abu Salamah bin Abdurrahman: sesungguhnya dia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah isteri nabi Saw.: "Berapa banyak maskawin yang diberikan oleh Rasulullah Saw.?" Aisyah menjawab: "Maskawin yang beliau berikan kepada isteri-isterinya ialah dua belas setengah uqiyah". Ketika ditanya oleh Aisyah berapa itu kira-kira, aku menjawab terus terang tidak tahu. Lalu Aisyah menerangkan: "Jadi sebanyak lima ratus dirham. Itulah maskawin yang diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada isteri-isterinya." (H.R. Muslim)

Delapan nama untuk maskawin tersebut telah dimuat dalam syi'ir/nadzjaman di dalam kitab *Al-Fiqhn Al- Islamiy wa Adilatihi*:

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup>Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, Juz. II, Mesir: Tijariah Kubra, t.th., hlm. 144

صداق ومهر نحلة وفريضة حباء واجر ثم عقر علائق

Artinya: Mahar itu mempunyai delapan nama yang dinadzamkan dalam perkataannya: *shadaq, mahar, nihlah, faridhah, hiba, 'iqr, 'alaiq*.

Kata mahar dalam Al-Qur'an tidak digunakan, akan tetapi digunakan kata *saduqah*, yaitu dalam surat al-Nisa'/4: 4.<sup>11</sup>

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ  
هَنِيئًا مَّرِيئًا (النساء: 4)

Artinya: Berikanlah *mahar* (maskawin) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S. al-Nisa: 4)<sup>12</sup>

Ditinjau dari *asbab al-nuzul* surat An-Nisa ayat 4 di atas bahwa dalam *Tafsir Jalalain* ada keterangan sebagai berikut: diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Salih katanya: dulu jika seorang laki-laki mengawinkan putrinya, diambil maskawinnya tanpa memberikan padanya. Maka Allah pun melarang mereka berbuat demikian, sehingga menurunkan ayat 4 surat An-Nisa.<sup>13</sup>

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, maskawin adalah nama suatu benda yang wajib diberikan oleh seorang pria terhadap seorang wanita yang disebut

<sup>11</sup>Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat maskawin dapat ditemukan dalam QS. (4): 4, 24, 25; QS. (5): 5; QS. (33): 50; QS. (60): 10. Dapat dilihat dalam, Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 2003, hlm. 133.

<sup>12</sup>Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1979, hlm. 115

<sup>13</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th, hlm. 396.

dalam akad nikah sebagai pernyataan persetujuan antara pria dan wanita itu untuk hidup bersama sebagai suami istri.<sup>14</sup> Demikian pula Sayyid Bakri menyatakan bahwa maskawin adalah harta atau manfaat yang wajib diberikan oleh seorang pria kepada seorang wanita dengan sebab nikah atau *watha*. Mahar itu sunnah disebutkan jumlah atau bentuk barangnya dalam akad nikah. Apa saja barang yang ada nilai (harganya) sah untuk dijadikan mahar.<sup>15</sup>

Menurut Imam Taqyuddin, maskawin (*sadaq*) ialah sebutan bagi harta yang wajib atas orang laki-laki bagi orang perempuan sebab nikah atau bersetubuh (*wathi*'). Di dalam al-Qur'an maskawin disebut: *sadaq, nihlah, faridhah dan ajr*. Dalam sunnah disebut maskawin, '*aliqah dan 'aqar*. *Sadaq* (maskawin) berasal dari kata *sadq* artinya sangat keras karena pengantiannya (bayarannya) sangat mengikat sebab maskawin tidak dapat gugur dengan rela-merelakan *taradhi*.<sup>16</sup> Menurut Ahmad al-Syarbashi, maskawin adalah hak yang wajib untuk istri. Maskawin adalah hak murni seorang istri, dan dia boleh mengambilnya dan membelanjakannya ke mana saja yang dia sukai.

Menurut al-Malibary, maskawin ialah sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya pernikahan atau persetubuhan. Sesuatu itu dinamakan "*sidaq*" karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu betul-betul senang

---

<sup>14</sup>Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1972, hlm. 76.

<sup>15</sup>Sayid Abu Bakar Syata ad-Dimyati, *I'alah al-Talibin*, Juz III, Cairo: Mustafa Muhammad, tth, hlm. 346.

<sup>16</sup>Imam Taqyuddin, *Kifayah al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990, Juz 2, hlm.



mengikat pernikahan, yang mana pernikahan itu adalah pangkal terjadinya kewajiban pemberian tersebut, *Sidaq* dinamakan juga dengan "mahar."<sup>17</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal, maskawin/*mahar* adalah hak wanita, karena dengan menerima maskawin, artinya ia suka dan rela dipimpin oleh laki-laki yang baru saja mengawininya. Mempermahalkan maskawin adalah suatu hal yang dibenci Islam, karena akan mempersulit hubungan perkawinan di antara sesama manusia.<sup>18</sup>

Agama tidak membolehkan seorang laki-laki meminta kembali maskawin yang telah diberikan kepada istrinya. Karena, Allah Swt telah berfirman di dalam surah an-Nisa,

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا {20} وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء: 20-21)

Artinya: Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali barang sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dusta yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bercampur dengan yang lain sebagai suami istri. Dan (istri-istri kamu) telah mengambil perjanjian yang kuat dari kamu." (QS. an-Nisa': 20-21).<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Syekh al-Malibary, *Fathul-Mu'in*, Semarang: Toha Putera, 1991, hlm. 88

<sup>18</sup>Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, Terj. Anshari Umar Sitanggal, Semarang: CV. Asy Sifa', 1988, hlm. 373

<sup>19</sup>Yayasan Penterjemah/Pentafsisir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 119-120

Maskawin tidak mempunyai ukuran yang sama dan tidak juga mempunyai batas maksimal. Maskawin dapat berupa sejumlah uang yang banyak,<sup>20</sup> dengan bersandar kepada firman Allah Swt,

...وَأَتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا... (النساء: 20)

Artinya:...dan sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak... (QS. an-Nisa': 20).<sup>21</sup>

Dari keterangan di atas, Syekh al-Ghazzi menyatakan, disunnahkan untuk menyebutkan mahar di dalam akad nikah, sekalipun dalam perkawinan budaknya sayyid (tuan) dengan Amatnya.<sup>22</sup> Imam Malik, dalam kitabnya menegaskan: Malik berkata: "Aku tidak setuju jika wanita dapat dinikahi dengan (maskawin) kurang dari seperempat dinar. Itu adalah jumlah terendah untuk mewajibkan pemotongan tangan (karena pencurian).<sup>23</sup>

Namun demikian Syekh Muhammad Alwi al-Maliki menegaskan: maskawin merupakan kewajiban bagi setiap lelaki, yang harus ia berikan kepada calon istrinya. Maskawin yang diwajibkan oleh Islam tidak ditentukan berapa jumlahnya. Tergantung dari kemampuan materiil pihak lelaki atau kesepakatan kedua belah pihak. Namun ketika Islam menganjurkan agar jumlah maskawin tidak terlalu tinggi, Islam melarang disyaratkannya maskawin sejumlah tertentu yang akan menyebabkan para pemuda berpaling

---

<sup>20</sup> Ahmad al-Syarbashi, *Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, Terj. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 1998, hlm. 228-229

<sup>21</sup> Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 119

<sup>22</sup> Al-Ghazzi, *Fath al-Qarib*, Semarang: Toha Putra, 1992, hlm. 42-43

<sup>23</sup> Imam Malik ibn Anas, *Kitab al-Muwatta*, Mesir: Tijariyah Kubra, tth, hlm. 282

dari hidup berumah tangga lantaran ia tidak mampu memenuhi syarat yang berat itu.<sup>24</sup>

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya, di antaranya adalah hak untuk menerima maskawin. Maskawin hanya diberikan oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada wanita lainnya atau siapapun walaupun sangat dekat dengannya. Orang lain tidak boleh menjamah apalagi menggunakannya, meskipun oleh suaminya sendiri, kecuali dengan rida dan kerelaan istri.<sup>25</sup>

Masa datangnya Islam berbeda dari masa Jahiliyah yang penuh dengan kezhaliman, pada saat itu kaum wanita tidak dapat bernafas lega. Bahkan hanya seperti sebuah alat yang dipergunakan pemiliknya dengan sekehendak hati. Ketika datang dengan panji-panjinya yang putih, Islam membersihkan aib kebodohan yang melekat pada diri wanita melalui pemberian kembali akan hak-haknya untuk menikah serta bercerai. Juga mewajibkan bagi laki-laki membayar maskawin kepada mereka (kaum wanita).<sup>26</sup>

Islam datang menjunjung tinggi hak wanita, calon suami terikat untuk memegang teguh peraturan mengenai maskawin ini, yang diberikan pada saat perkawinan. Kalau ia menolak untuk mematuhi, wanita berhak untuk tidak mengizinkannya menyentuh dirinya. Tak ada jalan keluar bagi laki-laki itu. Bagi istri, dengan kemauannya sendiri, boleh memberinya kesempatan untuk

---

<sup>24</sup>Syekh Muhammad Alwi al-Maliki, *Sendi-Sendi Kehidupan Keluarga Bimbingan Bagi Calon Pengantin*, Terj. Ms. Udin dan Izzah Sf, , Yogyakarta: Agung Lestari, 1993, hlm. 69.

<sup>25</sup>Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat Untuk Fakultas Syari'ah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 105

<sup>26</sup>Syekh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Terj. Abdul Ghofur, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, hlm. 411

beberapa waktu; atau bila mengetahui bahwa laki-laki itu miskin, ia boleh mengurangi sebagian atau menghilangkan seluruh jumlah yang seharusnya ia terima. Ia pun boleh menghilangkan tuntutananya sebagai tanda kasih-sayangnya.<sup>27</sup>

## B. Hukum Mahar dan Dasarnya

Mahar adalah harta benda pemberian seorang lelaki kepada seorang wanita karena adanya akad nikah, hingga dengan demikian halal bagi sang lelaki untuk mempergauli wanita tersebut sebagai istrinya.<sup>28</sup> Mahar adalah pemberian yang menjadi simbol kepemilikan suami atas diri istrinya. Hadiah itu harus diberikan dengan tulus.<sup>29</sup>

Adapun landasan hukum mahar adalah sebagai berikut:

### 1. Firman Allah SWT:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ  
هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: Berikanlah maskawin kepada wanita sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya (QS an-Nisa (4): 4).<sup>30</sup>

### 2. Sabda Rasulullah Saw:

<sup>27</sup>Abul A'la al-Maududi dan Fazl Ahmed, *Pedoman Perkawinan Dalam Islam*, Terj. Al-Wiyah, Jakarta: Dar al-Ulum Press, 1987, hlm. 20-21.

<sup>28</sup>Ra'ad Kamil Musthafa Al-Hiyali, *Membina Rumah Tangga yang Harmonis*, Terj. Imron Rosadi, Jakarta: Pustaka Azam, 2001, hlm. 55.

<sup>29</sup>Abdul Ghani Abud, *Keluargaku Surgaku: Makna Pernikahan, Cinta, dan Kasih Sayang*, Terj. Luqman Junaidi, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004 132

<sup>30</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 115

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوَّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اذْهَبِي إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرِي هَلْ تَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرِي وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِستُهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِستُهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ تَقْرُؤُوهنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اذْهَبِي فَقَدْ مَلَكْتُكِهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>31</sup>

Artinya; Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Hazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk

<sup>31</sup> Al-Bukhary, Juz. 3, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 255

menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti dari bagian atas, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia duduk. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Kalau tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lalu orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!" Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sahal, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu pun duduk. Setelah agak lama duduk. kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya berpaling, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an yang ia hafal. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa maskawin sangat penting meskipun bukan sebagai rukun nikah, namun hukumnya wajib setiap calon suami wajib memberi maskawin sebatas kemampuannya. Hadis ini juga menjadi indikasi bahwa agama Islam sangat memberi kemudahan dan tidak bersifat memberatkan dalam masalah mahar. Itulah sebabnya Ibnu Timiyah menegaskan bahwa sebaiknya di dalam pemberian maskawin diusahakan sesuai dengan kemampuannya. Pemberian maskawin tersebut baik yang

didahulukan atau yang ditangguhkan pembayarannya, hendaklah tidak melebihi mahar yang diberikan kepada istri-istri Rasulullah Saw dan putri-putri beliau, yaitu sebesar antara empat ratus sampai lima ratus dirham. Bila diukur dengan dirham yang bersih maka mencapai kira-kira sembilan belas dirham.<sup>32</sup>

### C. Macam-Macam Mahar

Maskawin merupakan harta pemberian dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yang merupakan hak si istri dan sunnah disebutkan ketika akad nikah berlangsung.<sup>33</sup> Adapun mengenai macam-macamnya, ulama fikih sepakat bahwa maskawin itu bisa dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

#### a. Mahar *Musamma*

Yaitu maskawin yang sudah disebut atau dijanjikan kadar dan besarnya.<sup>34</sup> Ulama fiqh sepakat bahwa dalam pelaksanaannya maskawin *musamma* harus diberikan secara penuh apabila:

1. Telah bercampur (bersenggama).

Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا... (النساء: 20)

---

<sup>32</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa tentang Nikah*, Terj. Abu Fahmi Huaidi dan Syamsuri An-Naba, Surabaya: Islam Rahmatan Putra Azam, tth, hlm. 174.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *et .al, Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hlm. 83

<sup>34</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hlm. 55.

Artinya: "Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali darinya barang sedikitpun." (QS.al-Nisa:20)

Yang dimaksud "mengganti istri dengan istri yang lain " pada ayat tersebut adalah menceraikan istri yang tidak disenangi dan menikah dengan istri yang baru. Meskipun menceraikan istri yang lama itu bukan tujuan untuk menikah, meminta kembali pemberian-pemberian itu tidak dibolehkan.

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا  
غَلِيظًا (النساء: 21)

Artinya: "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (Q.S. al-Nisa: 21)

2. Apabila salah satu dari suami istri meninggal. Demikian menurut Ijma'

Maskawin *musamma* juga wajib dibayar seluruhnya apabila suami telah bercampur dengan istri, dan ternyata nikahnya rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti: ternyata istrinya *mahram* sendiri. Akan tetapi, kalau istri diceraikan sebelum bercampur, hanya wajib dibayar setengahnya. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ  
مَا فَرَضْتُمْ... (البقرة: 237)



Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maskawinnya, maka bayarlah seperdua dari maskawin yang telah kamu tentukan itu .... " (Q.S.al-Baqarah:237)

Kemudian dalam *hal khalwat* atau bersenang-senang dengan buka-bukaan dan belum terjadi persetubuhan, maka tidak wajib membayar maskawin seluruhnya. Dan dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ahli fiqh.

Abu Hanifah mengatakan bahwa apabila suami istri sudah tinggal menyendiri, maka ia wajib membayar maskawin yang telah dijanjikan. Artinya jika suami istri berada di suatu tempat yang aman dari penglihatan siapapun dan tidak ada halangan hukum untuk bercampur, contoh salah seorang berpuasa wajib atau istri sedang haid, atau karena ada halangan emosi seperti salah seorang menderita sakit, sehingga tidak bisa melakukan persenggamaan yang wajar, atau karena ada halangan yang bersifat alamiah, seperti ada orang ketiga di samping mereka.<sup>35</sup>

Akan tetapi, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Abu Dawud, berpendapat bahwa dengan penutupan tabir hanya mewajibkan separoh maskawin, selama tidak terjadi persetubuhan. Demikian juga pendapat Suraih Juga Said bin Mansur, Abdur Razak juga

---

<sup>35</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin, *op. cit*, hlm. 118

meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa, tidak wajib membayar maskawin seluruhnya sebelum terjadi persetubuhan.<sup>36</sup>

Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh adanya pertentangan antara keputusan para sahabat berkenaan dengan masalah tersebut dengan turunnya ayat al-Qur'an dimana terhadap istri yang telah dinikahi dan digauli, yang menegaskan bahwa maskawinnya tidak boleh diambil kembali sedikitpun,<sup>37</sup> yakni firman Allah Swt.:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ .. (النساء: 21)

Artinya: bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. (Q.S. al-Nisa: 21)

#### **b. Mahar *Mitsil* (Sepadan)**

Yaitu maskawin yang tidak disebut besar kecilnya, pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan.<sup>38</sup> Bila terjadi demikian, maskawin itu mengikuti maskawin saudara perempuan pengantin wanita, apabila tidak ada, maka *mitsil* itu beralih dengan ukuran wanita lain yang sederajat dengan dia (adik, kakak dari perempuan itu, bibi, bude, anak perempuan bibi/bude).

Mahar *mitsil* juga terjadi apabila dalam keadaan sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>*Ibid*

<sup>37</sup>Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT.Hidayat Karya, 1993, hlm. 80 - 86

<sup>38</sup>Ahmad Azhar Basyir, *op. cit*, hlm. 55

1. Bila tidak disebutkan kadar dan besarnya ketika berlangsung akad nikah, kemudian suami telah bercampur dengan istri, atau meninggal sebelum bercampur.
2. Kalau mahar *musamma* belum dibayar, sedangkan suami telah bercampur dengan istri dan ternyata nikahnya tidak sah.<sup>39</sup>

Nikah yang tidak disebutkan dan tidak ditetapkan maskawinnya, ini nikahnya disebut nikah *tafwid* ( نكاح التفويض )

Hal ini menurut jumhur ulama dibolehkan. Firman Allah Swt.:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا  
لَهُنَّ فَرِيضَةٌ... (البقرة: 236)

Artinya: Tidak ada sesuatupun (maskawin) atas kamu jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum menentukan maskawinnya...(Q.S.al-Baqarah:236)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang suami boleh menceraikan istrinya sebelum digauli dan belum pula ditetapkan jumlah maskawin tertentu kepada istrinya itu. Dalam hal ini, maka istri berhak menerima mahar *mitsil*.

Kemudian ulama berbeda pendapat dalam dua hal:

*Pertama:* jika istri menuntut penentuan maskawin, sedangkan kedua suami istri mempersengketakannya.

*Kedua:* Jika suami meninggal sebelum ia menentukan maskawin, apakah istri berhak menerima atau tidak?

---

<sup>39</sup>Mu'amal Hamidy, *Perkawinan dan Persoalannya (Bagaimana Pemecahannya Dalam Islam)*, edisi revisi, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005, hlm. 32 - 34

Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan harga bisa dijadikan mahar, seperti uang, emas, perak, rumah, kebun, mobil, pabrik, dan segala sesuatu yang mempunyai nilai finansial dan harga.<sup>40</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa maskawin atau *mahar* merupakan satu hak yang ditentukan oleh syariah untuk wanita sebagai ungkapan hasrat laki-laki pada calon istrinya, dan juga sebagai tanda cinta kasih serta ikatan tali kesuciannya. Maka maskawin merupakan keharusan tidak boleh diabaikan oleh laki-laki untuk menghargai pinangannya dan simbol untuk menghormatinya serta membahagiakannya.<sup>41</sup>

Maskawin menunjukkan kebenaran dan kesungguhan cinta kasih laki-laki yang meminangnya. Ia merupakan bukti kebenaran ucapan laki-laki atas keinginannya untuk menjadi suami bagi orang yang dicintainya. Maskawin bukanlah harga atas diri seorang wanita. Wanita tidak menjual dirinya dengan maskawin. Tetapi, ia membuktikan kebenaran kesungguhan, cinta, dan kasih-sayang laki-laki yang bermaksud kepadanya dengan maskawin. Jadi, makna maskawin atau maskawin dalam sebuah pernikahan, lebih dekat kepada syari'at agama dalam rangka menjaga kemuliaan peristiwa suci. Juga sebagai ungkapan penghormatan seorang laki-laki kepada wanita yang menjadi istrinya. Memberikan maskawin merupakan ungkapan tanggungjawab kepada Allah sebagai *Asy-Syari'* (Pembuat Aturan) dan kepada wanita yang dinikahinya sebagai kawan seiring dalam meniti kehidupan berumahtangga.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 164.

<sup>41</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hlm. 194.

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 195

Pada umumnya maskawin itu dalam bentuk materi, baik berupa uang atau barang berharga lainnya. Namun syari'at Islam memungkinkan maskawin itu dalam bentuk jasa melakukan sesuatu. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama. Maskawin dalam bentuk jasa ini ada landasannya dalam Al-Qur'an dan demikian pula dalam hadis Nabi.

Contoh maskawin dalam bentuk jasa dalam Al-Qur'an ialah mengembalikan kambing selama 8 tahun sebagai maskawin perkawinan seorang perempuan. Hal ini dikisahkan Allah dalam surat al-Qashash ayat 27:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي  
حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ (القصص: 27)

Artinya: Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah urusanmu. (Q.S. al-Qashash: 27)

Contoh lain adalah Nabi sendiri waktu menikahi Sofiyah yang waktu itu masih berstatus hamba dengan maskawinnya memerdekakan Sofiyah tersebut. Kemudian ia menjadi *ummu al-mukminin*. Ulama Hanafiyah berbeda pendapat dengan Jumhur ulama dalam hal ini. Menurut ulama ini bila seorang laki-laki mengawini seorang perempuan dengan maskawin memberikan pelayanan kepadanya atau mengajarnya Al-Qur'an, maka maskawin itu batal dan oleh karenanya kewajiban suami adalah maskawin *mitsl*.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ibnu Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Absar*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1973, hlm. 296.

Kalau maskawin itu dalam bentuk uang atau barang berharga, maka Nabi menghendaki maskawin itu dalam bentuk yang lebih sederhana. Hal ini tergambar dalam sabdanya dari 'Uqbah bin 'Amir yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan disahkan oleh Hakim, ucapan Nabi: خير الصداق أيسره artinya: Sebaik-baik maskawin itu adalah yang paling mudah.

Baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi tidak memberikan petunjuk yang pasti dan spesifik bila yang dijadikan maskawin itu adalah uang. Namun dalam ayat Al-Qur'an ditemukan isyarat yang dapat dipahami nilai maskawin itu cukup tinggi, seperti dalam firman Allah dalam surat an-Nisa' (4) ayat 20:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (النساء: 20)

Artinya; Jika kamu menginginkan menukar istri dan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka sebesar qinthal maka janganlah kamu ambil daripadanya sedikit pun; apakah kamu mau mengambil secara kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.s. an-Nisa': 20).

Kata *qinthal* dalam ayat tersebut bernilai tinggi. Ada yang mengatakan 1200 uqiyah emas dan ada pula yang mengatakan 70.000 mitsqal. Namun ditemukan pula ayat Al-Qur'an yang dapat dipahami daripadanya bahwa nilai maskawin itu tidak seberapa. Umpamanya, pada surat al-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق: 7)

Artinya: Hendaknya seseorang yang berkemampuan memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya; siapa yang telah ditentukan Allah rezekinya hendaklah memberi nafkah sesuai dengan rezeki yang diberikan Allah itu. Allah tidak membebani seseorang kecuali sebanyak yang diberikan Allah. Allah akan menjadikan kelapangan di balik kesusahan. (Q.S. al-Thalaq: 7)

Abu Salamah berkata: saya bertanya kepada Aisyah istri Nabi tentang berapa maskawin yang diberikan Nabi kepada istrinya. Aisyah berkata: "Maskawin Nabi untuk istrinya sebanyak 12 uqiyah dan satu *nasy*, tahukah kamu berapa satu *nasy* itu" saya jawab: Tidak". Aisyah berkata: "*nasy* itu adalah setengah uqiyah. Jadinya sebanyak 500 dirham. Inilah banyaknya maskawin Nabi untuk istrinya".<sup>44</sup>

Angka tersebut cukup besar nilainya, karena nisab zakat untuk perak hanya senilai 200 dirham. Meskipun demikian, ditemukan pula hadis Nabi yang maskawin hanya sepasang sandal, sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi dari Abd Allah bin 'Amir menurut riwayat al-Tirmizi yang bunyinya: "Nabi Saw membolehkan menikahi perempuan dengan maskawin sepasang sandal.

Dengan tidak adanya penunjuk yang pasti tentang maskawin, ulama memperbincangkannya, mereka sepakat menetapkan bahwa tidak ada batas maksimal bagi sebuah maskawin. Namun dalam batas minimalnya terdapat beda pendapat di kalangan ulama. Ulama Hanafiyah menetapkan batas minimal maskawin sebanyak 10 dirham perak dan bila kurang dari itu tidak memadai dan oleh karenanya diwajibkan maskawin *mitsl*, dengan

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 93

pertimbangan bahwa itu adalah batas minimal barang curian yang mewajibkan *had* terhadap pencurinya. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa batas minimal maskawin adalah 3 dirham perak atau seperempat dinar emas. Dalil bagi mereka juga adalah bandingan dari batas minimal harta yang dicuri yang mewajibkan *had*. Sedangkan ulama Syafi'iyah dan Hanabilah tidak memberi batas minimal dengan arti apa pun yang bernilai dapat dijadikan maskawin.<sup>45</sup>

Bila maskawin itu dalam bentuk barang, maka syaratnya:

- a Jelas dan diketahui bentuk dan sifatnya.
- b Barang itu miliknya sendiri secara pemilikan penuh dalam arti dimiliki zatnya dan dimiliki pula manfaatnya. Bila salah satunya saja yang dimiliki, seperti manfaatnya saja dan tidak zatnya, umpama barang yang dipinjam, tidak sah dijadikan maskawin.
- c Barang itu sesuatu yang memenuhi syarat untuk diperjualbelikan dalam arti barang yang tidak boleh diperjualbelikan tidak boleh dijadikan maskawin, seperti minuman keras, daging babi, dan bangkai.
- d Dapat diserahkan pada waktu akad atau pada waktu yang dijanjikan dalam arti barang tersebut sudah berada di tangannya pada waktu diperlukan. Barang yang tidak dapat diserahkan pada waktunya tidak dapat dijadikan maskawin, seperti burung yang terbang di udara.

---

<sup>45</sup>Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, Juz II, hlm. 15.



#### D. Gugurnya Kewajiban Membayar Mahar

Maskawin menjadi gugur atau menjadi hapus seluruhnya, dibebaskan dari kewajiban membayar maskawin sepenuhnya, apabila terjadi perceraian di antara suami isteri sebelum bersetubuh, sedangkan perceraian itu disebabkan oleh:

- a. Permintaan dari isteri karena pada suami terdapat cacat badan, atau suami tidak mampu memberi nafkah, dan kemudian perkawinannya difasakhkan oleh Hakim.
- b. Permintaan dari suami karena pada isteri terdapat cacat badan, atau isteri keluar dari Islam, kemudian perkawinannya difasakhkan oleh Hakim.
- c. Suami menthalak isterinya sebelum terjadi bersetubuh, sedang suami ketika akad perkawinan tidak menetapkan kesanggupan membayar sejumlah maskawin, hanya suami dalam hal ini berkewajiban memberi mut'ah (pemberian untuk menggembirakan isteri).<sup>46</sup>

Maskawin menjadi gugur separuhnya sehingga hanya seperdua yang tetap menjadi wajib atas suami, jika terjadi talak oleh suami sebelum bersetubuh sedangkan maskawin telah ditetapkan jumlahnya.<sup>47</sup>

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, ada suatu keterangan sebagai berikut:

Wanita yang ditalak, terdapat empat macam:

1. Wanita yang ditalak, tetapi sudah disetubuhi dan telah ditentukan maskawinnya. Wanita yang ditalak ini akan tetap mendapat maskawin

---

<sup>46</sup>Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978, hlm. 43-44

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 44

yang sudah ditentukan. Wanita inilah yang dimaksud di dalam firman Allah:

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا (البقرة: 229)

Artinya: Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka. . ." (Q.S. al-Baqarah/2: 229).

2. Wanita yang ditalak, tetapi belum disetubuhi dan maskawinnya belum ditentukan. Wanita ini wajib diberi mut'ah sesuai dengan kemampuan suami. Dan wanita seperti ini tidak mendapatkan maskawin. Ini sesuai dengan maksud firman Allah:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (البقرة: 236)

Artinya: Tidak ada sesuatu pun (maskawin) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maskawinnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan". (Al-Baqarah, 2: 236).

Dan wanita-wanita yang masuk kategori ini tidak menggunakan *'Iddah*.

3. Wanita yang ditalak, belum disetubuhi, tetapi maskawinnya sudah ditentukan. Ia berhak mengambil separuh maskawin yang sudah ditentukan. Ia juga tidak mempunyai *'iddah*.<sup>48</sup> Itulah yang dimaksudkan di dalam firman Allah;

---

<sup>48</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1984, Juz II, hlm. 380.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا  
فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة:  
237)

Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maskawinnya, maka bayarlah seperdua dari maskawin yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Baqarah, 2: 237).

4. Wanita yang ditalak, telah disetubuhi, tetapi maskawinnya belum ditentukan. Maka ia dibolehkan mengambil maskawin yang sepadan dan bagi suami wajib membayarnya.

Ayat ini menjelaskan hukum dan manfaat, yang dibarengi dengan nasihat yang baik. Firman Allah yang berbunyi *ta'qilun* (mau berpikir), atau menggunakan akal pikiran untuk memikirkan permasalahan atau dan mau memikirkan hikmah dan *maslahat* yang terkandung di dalam hukum tersebut. Dengan demikian, kalian dapat bersikap taat dan melaksanakannya.<sup>49</sup>

Kesimpulannya, seperti biasanya, sesungguhnya Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang hukum agama dengan cara seperti ini. Yakni, bahwa setiap keputusan hukum selalu disertai dengan penyebutan *illat* dan sebabnya, serta penjelasan tentang faedahnya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih hamba-Nya agar dapat mengambil faedah di dalam semua amal, di

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 381.

samping agar mereka mengerti benar-benar agama mereka. Selanjutnya, mereka diharapkan bisa mengerti persesuaian hukum agama dengan maslahat dan kepentingan mereka sendiri.. Dengan demikian mereka akan sadar bahwa agamanya adalah agama yang menghargai kemampuan akal, dan hukum-hukumnya sesuai dengan *maslahat* umat manusia di setiap masa dan tempat.<sup>50</sup>

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ {243} وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 243-244)

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah, 2: 243-244).

#### E. Pendapat Para Ulama Tentang Penentuan Kadar Mahar

Mengenai besarnya mahar, maka fuqaha telah sependapat bahwa bagi mahar itu tidak ada batas tertinggi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang batas terendahnya. Imam Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan fuqaha Madinah dari kalangan *tabi'in* berpendapat bahwa mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Sedangkan segolongan fuqaha

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 280-382

mewajibkan penentuan batas terendahnya, tetapi kemudian mereka berselisih dalam dua pendapat. Pendapat pertama dikemukakan oleh Imam Malik dan para pengikutnya. Sedang pendapat kedua dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya.<sup>51</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa minimal mahar adalah seperempat dinar emas, atau perak seberat tiga dirham timbangan, atau barang yang sebanding dengan tiga dirham tersebut, yakni tiga dirham timbangan berdasarkan riwayat yang terkenal. Sedang berdasarkan riwayat yang lain adalah barang yang sebanding (senilai) dengan salah satunya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sedikit-dikitnya mahar adalah sepuluh dirham. Menurut riwayat yang lain adalah lima dirham. Dan dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, empat puluh dirham. Pangkal silang pendapat ini adalah dua perkara: *pertama*: ketidakjelasan akad nikah itu sendiri antara kedudukannya sebagai salah satu jenis pertukaran, di mana yang dijadikan pegangan padanya adalah kerelaan menerima ganti, baik sedikit atau banyak, seperti halnya dalam jual beli, dan kedudukannya sebagai suatu ibadah, yang oleh karenanya sudah ada ketentuannya. Demikian itu karena ditinjau dari segi bahwa dengan mahar itu orang lelaki dapat memiliki jasa orang wanita untuk selamanya, maka perkawinan itu mirip dengan pertukaran. Tetapi ditinjau dari segi adanya larangan mengadakan persetujuan untuk meniadakan mahar, maka mahar itu mirip dengan ibadah.<sup>52</sup>

*Kedua*: adanya pertentangan antara qiyas yang menghendaki adanya

---

<sup>51</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, Beirut: Dar Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 15.

<sup>52</sup>*Ibid*

pembatasan mahar, dengan *mafhum* hadis yang tidak menghendaki adanya pembatasan. Mengenai hadis yang *mafhumnya* menghendaki tidak adanya pembatasan mahar adalah hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi yang telah disepakati kebenarannya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَاطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَذْهَبَ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ تَقْرُؤُوهِنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَذْهَبَ فَقَدْ مَلَكَتُكُمَا بِمَا مَعَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>53</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi

<sup>53</sup>al-Bukhary, *op. cit.*, hlm. 255.

Khazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. dengan berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lain orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!" Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'd, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari).

Mereka berpendapat bahwa sabda Nabi Saw. "Carilah, walau hanya cincin besi", merupakan dalil bahwa mahar itu tidak mempunyai batasan terendahnya. Karena jika memang ada batas terendahnya, tentu beliau menjelaskannya. Oleh karena penundaan penjelasan dari waktu dibutuhkannya itu tidak boleh terjadi.

Menurut Ibrahim Amini, tidak ada batasan tertentu mengenai jumlah *mahar*, jumlahnya tergantung pada kesepakatan si pria dan si wanita.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 159.

## **F. Mahar dalam Kompilasi Hukum Islam**

Mengenai mahar ini, Kompilasi Hukum Islam memuatnya dalam satu bab yang terdiri atas 9 (sembilan) pasal. Selengkapnya berikut ini.

### **Bab V**

### **MAHAR**

#### **Pasal 30**

Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati kedua belah pihak.

#### **Pasal 31**

Penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

#### **Pasal 32**

Mahar diberikan langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu menjadi hak pribadinya.

#### **Pasal 33**

1. Penyerahan mahar dilakukan dengan uang tunai
2. Apabila calon mempelai wanita menyetujui, penyerahan mahar boleh ditangguhkan, baik untuk seluruhnya maupun untuk sebagian. Mahar yang belum ditunaikan penyerahannya menjadi hutang calon mempelai pria.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, mahar itu disepakati sebelum akad perkawinan berlangsung. Jadi, ada pengompromian antara kedua pihak. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang menyulitkan kalau mahar itu tidak disepakati sebelumnya, sama seperti kebiasaan masyarakat kita. Kompilasi menyatakan bahwa penentuan mahar hendaklah berdasarkan kesederhanaan, tidak berlebihan apalagi menunjukkan kemewahan. Hal ini karena pada hakikatnya, maskawin adalah lambang penyerahan diri seorang istri bagi siapa saja yang memberinya maskawin. Maskawin walaupun hak wanita, hendaklah hak itu dipertimbangkan



masak-masak agar tidak memberatkan calon suaminya. Apabila si wanita meminta mahar yang terlalu tinggi, hal ini akan menyulitkan calon suami, walaupun dengan berbagai cara ia akan meluluskannya. Hal inilah yang disebutkan oleh Nabi Muhammad sebagai wanita yang tidak membawa berkah.<sup>55</sup>

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَكْبَرَ  
النِّكَاحِ بَرَكَهٌ أَيْسَرُهُ مُؤْنَةً (رواه أحمد)<sup>56</sup>

Artinya: Dari Aisyah: sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda "pernikahan yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya ( mas kawannya). (H.R. Ahmad)

#### Pasal 34

1. Kewajiban menyerahkan mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan.
2. Kelalaian menyebutkan jenis dan jumlah mahar pada waktu akad' nikah, tidak menyebabkan batalnya perkawinan. Begitu pula dalam keadaan mahar terhutang, tidak mengurangi sahnyanya perkawinan.

#### Pasal 35

1. Suami yang menalak istrinya *qobla-ad-dukhul*, wajib memberikan setengah mahar yang telah ditentukan dalam akad nikah.
2. Apabila suami meninggal *qobla-ad-dukhul*, seluruh mahar yang telah ditetapkan menjadi hak penuh istrinya.
3. Apabila perceraian terjadi *qobla-ad-dukhul*, tetapi besar mahar telah ditetapkan, maka suami wajib membayar mahar mitsil.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, dijelaskan bahwa mahar itu bukan merupakan rukun sebuah perkawinan. Mahar adalah suatu pemberian wajib dari calon suami kepada calon istrinya. Apabila maskawin dianggap

<sup>55</sup>Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 78

<sup>56</sup>Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukânî, *Nail al-Autâr*, Juz. 4, Cairo: Dâr al-Fikr, 1983, hlm. 2733

sebagai rukun, dia harus ada ketika akad. Sedangkan maskawin ini dapat disebutkan, setelah perkawinan, asalkan jenis atau besarnya disebutkan ketika akad. Bahkan KHI, masih memberikan kelonggaran apabila terjadi kelalaian, kelupaan dalam menyebutkan jenis mahar, tidak menyebabkan batalnya perkawinan.<sup>57</sup>

#### Pasal 36

Apabila mahar hilang sebelum diserahkan, mahar itu dapat diganti dengan barang lain yang sama bentuk dan jenisnya atau barang lain yang sama nilainya atau yang senilai dengan harga barang mahar yang hilang.

#### Pasal 37

Apabila terjadi selisih pendapat mengenai nilai dan jenis mahar yang ditetapkan, penyelesaiannya diajukan ke pengadilan agama.

#### Pasal 38

1. Apabila mahar yang diserahkan mengandung cacat atau kurang, tetapi calon mempelai wanita bersedia menerimanya tanpa syarat, penyerahan mahar dianggap lunas.
2. Apabila si istri menolak mahar karena cacat, suami harus menggantinya dengan mahar yang lain yang tidak cacat. Selama mahar penggantinya belum diserahkan, mahar masih dianggap belum dibayar.

Pasal yang juga sangat penting diperhatikan adalah terdapat di dalam pasal 31 yang berbunyi:

Penentuan Mahar berdasarkan atas asas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Dengan demikian kendatipun mahar itu wajib, namun dalam penentuannya tetaplah harus mempertimbangkan asas kesederhanaan dan kemudahan. Maksudnya, bentuk dan harga mahar tidak boleh memberatkan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

calon suami dan tidak pula boleh mengesankan asal ada atau apa adanya, sehingga calon istri tidak merasa dilecehkan atau disepelekan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 66.

### **BAB III**

#### **PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG BATASAN MAHAR**

##### **A. Sekilas Biografi Imam Mazhab**

Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imam Abu Hanifah. Dengan kata lain, Mazhab Hanafi adalah aliran fikih yang merupakan hasil ijtihad Imam Abu Hanifah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Dalam pembentukannya, mazhab ini banyak menggunakan *rakyyu* (rasio/hasil pikiran manusia), karena itu mazhab ini terkenal sebagai mazhab aliran *rakyyu*. Selain itu, Mazhab Hanafi merupakan mazhab fikih pertama dari empat mazhab fikih besar (Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali).<sup>1</sup>

Mazhab Hanafi mulai tumbuh di Irak yang merupakan tempat kediaman Imam Abu Hanifah. Saat itu Irak adalah tempat pengembangan fikih aliran *rakyyu* yang berakar dari masa sahabat. Ibnu Mas'ud merupakan seorang sahabat yang dikirim Umar bin al-Khattab untuk menjadi guru dan qadi di Kufah, Irak, dengan membawa paham fikih Umar. Umar bin al-Khattab (42 SH/581 M-23 H/644 M) terkenal sebagai ahli dalam hukum Islam, yang hasil ijtihadnya banyak berorientasi pada tujuan hukum atau inti permasalahan hukum dengan memahami ayat atau hadis secara rasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz Dahlan, et. al, (*editor*), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 511.

<sup>2</sup>*Ibid.*,

Di daerah baru tersebut, permasalahan yang akan dijawab lebih beragam dibandingkan dengan di Madinah. Untuk itu Ibnu Mas'ud didesak supaya berijtihad mengembangkan prinsip-prinsip hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Ibnu Mas'ud terkenal banyak melakukan qiyas dalam memecahkan berbagai masalah. Karena itu, pemahaman qiyasnya menjadi cikal bakal dari aliran *rakyyu* di Irak. Sewaktu menjadi guru, ia sempat membentuk kader-kader dari kalangan tabiin yang akan melestarikan paham fikihnya, termasuk seorang tokoh bernama Al-Qamah bin Qais an-Nakha'i (w. 62 H). Selanjutnya aliran fikih ini diwariskan kepada Ibrahim an-Nakha'i (w. 76 H), dan kemudian kepada Imam Hammad bin Abi Sulaiman (w. 120 H). Dari Imam Hammad inilah Imam Abu Hanifah berguru sehingga ia menjadi alim.<sup>3</sup>

Seperti diriwayatkan Ahmad asy-Syurbasi (ahli sejarah Mazhab-Mazhab fikih berkebangsaan Mesir), Imam Abu Hanifah belajar fikih sampai berumur 40 tahun, yaitu sampai guru yang dikaguminya itu wafat. Ilmu yang didapatkannya membuat Imam Abu Hanifah mampu secara mandiri melakukan ijtihad tanpa peduli apakah hasil ijtihadnya sama dengan pendapat gurunya atau berbeda. Begitu gurunya wafat, Imam Abu Hanifah tampil menggantikan Imam Hammad mengajar di *halaqah* pada sebuah masjid di Kufah. Lewat *halaqah* pengajiannya ini, Imam Abu Hanifah banyak

---

<sup>3</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, "60 Biografi Ulama Salaf", Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006, hlm. 180.

mengemukakan fatwa-fatwa fikihnya yang kemudian dikenal sebagai Mazhab Hanafi.<sup>4</sup>

Mazhab Hanafi memiliki beberapa ciri sebagai berikut, *pertama*, fikih Imam Abu Hanifah lebih menekankan pada fikih muamalah; Kemungkinan corak ini muncul karena pengaruh dari pekerjaan Imam Abu Hanifah sebagai pedagang pakaian di kota Kufah. Baginya, yang menjadi patokan dalam merumuskan hukum bidang perdagangan adalah adat kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurutnya, kesimpulan qiyas bisa ditinggalkan dalam bidang ini bila hasil qiyas berlawanan dengan '*urf*' yang telah mapan. Dalam bidang ini kelihatan dinamika hukum fikih Mazhab Hanafi.<sup>5</sup>

*Kedua*, fikih Imam Abu Hanifah memberikan penghargaan khusus kepada hak seseorang, baik pria maupun wanita. Umpamanya, menurut Imam Abu Hanifah seorang wanita yang telah balig dan berakal berhak untuk menikahkan dirinya dengan laki-laki yang dicintainya dengan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti adanya dua orang saksi dan syarat-syarat lainnya. Hal ini jelas berbeda dengan pendapat jumhur ulama yang mensyaratkan adanya wali dan tidak sah hukumnya jika seorang perempuan menikahkan dirinya dengan seorang pria meskipun telah balig dan berakal. Contoh lain,

---

<sup>4</sup>Ahmad Asy Syurbasyi, *Al-Aimmah al-Arba'ah*, Terj. Futuhal Arifin, "Biografi Empat Imam Mazhab", Jakarta: Pustaka Qalami, 2003, hlm. 25.

<sup>5</sup>Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslim*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, "Seratus Muslim Terkemuka", Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 96.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa menjadi hakim tidak khusus hak kaum pria, tetapi juga bagi wanita yang mencukupi syarat-syaratnya.<sup>6</sup>

Selain itu menurutnya harta yang telah diwakafkan bukan berarti telah keluar dari hak milik *wakif* yang mewakafkan. Sewaktu-waktu dikehendaki boleh ditariknya kembali, kecuali jika berupa masjid tanah pekuburan, atau telah diikrarkan tidak akan ditarik kembali di muka hakim. Contoh lainnya, bagi seseorang yang tidak bisa membelanjakan hartanya tidak boleh diadakan pengampuan terhadap dirinya, karena setiap orang mempunyai kewenangan atas hak miliknya yang tidak boleh dibatasi dan tidak pula boleh diganggu oleh siapa pun juga.<sup>7</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah, seorang pejabat hanya mempunyai kewenangan atas nama pribadi dalam batas hak miliknya sendiri. Oleh sebab itu setiap orang yang akan diangkat menjadi pejabat, harta kekayaannya harus didata lebih dahulu dan tidak boleh dicampuradukkan dengan harta negara.

Mazhab Hanafi telah berkembang dalam sejarah, bahkan dalam beberapa periode menjadi Mazhab resmi negara, terutama pada masa dinasti Bani Abbas. Pada masa Pemerintah Turki Usmani (*Ottoman*), mazhab ini juga menjadi salah satu mazhab yang resmi di negara itu yang tertuang dalam *Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*, semacam Undang-Undang Hukum Perdata yang disusun berdasarkan Mazhab Hanafi. Saat ini Mazhab Hanafi menjadi panutan sebagian besar umat Islam di India, Cina, dan beberapa negara di Timur Tengah (seperti Irak dan Suriah), serta sebagian umat Islam di Mesir

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

<sup>7</sup>Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, hlm. 181.

dan beberapa negara lainnya, terutama negara-negara Islam yang dahulu tergabung dalam Uni Soviet, misalnya Uzbekistan.<sup>8</sup>

Beberapa kitab fikih standar dalam mempelajari Mazhab Hanafi sebagai sumber yang otentik di antaranya adalah kitab-kitab fikih hasil koleksi Muhammad bin Hasan asy-Syaibani berjudul *Zahir al-Riwayah* (teks riwayat) Kitab ini terdiri atas 6 kitab *al-Mabsut* (buku yang terbentang), *al-Jami' as-Saghir* (himpunan ringkas), *al-Jami' al-Kabir* (himpunan lengkap), *al-Siyar as-Saghir* (sejarah ringkas), *al-Siyar al-Kabir* (sejarah lengkap), dan *al-Ziyadat* (tambahan). Di samping itu, beberapa kitab lainnya adalah *al-Mabsut*, karya Imam as-Sarakhsi (w. 483 H); *Bada'i' al-Sana'i' fi Tartib al-Syara'i'*, karya Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasani (w. 587 H); *al-Inayah 'ala al-Hidayah*, karya Akmaluddin Muhammad bin Mas'ud (w. 786 H); *Fath al-Qadir Syarh al-Hidayah*, karya Kamal bin al-Hummam (w. 861 H); dan *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar* yang terkenal dengan judul *Hasyiyah Ibn 'Abidin*, karya Ibn Abidin (w. 1252 H).<sup>9</sup>

Adapun Imam Malik memiliki nama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al-Harits Al-Ashbahi Al-Humairi, Abu Abdillah Al-Madani dan merupakan imam Dar Al-Hijrah. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Quraisy. Malik adalah sahabat Utsman bin Ubaidillah At-Taimi, saudara Thalhah bin Ubaidillah.

---

<sup>8</sup>Syekh M. Hassan al-Jamal, *Hayatu al-A'Immah*, Terj. M. Khaled Muslih dan Awaluddin, "Biografi 10 Imam Besar", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm. 26.

<sup>9</sup>Mahmud Syaltut, *Muqaranah al-Mazahib fi al-Fiqh*, "Fiqh Tujuh Madzhab", Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 13.



Imam Malik dilahirkan di kota Madinah, dari sepasang suami-istri Anas bin Malik dan Aliyah binti Suraik, bangsa Arab Yaman. Ayah imam Malik bukan Anas bin Malik sahabat Nabi, tetapi seorang *tabi'in* yang sangat minim sekali informasinya. Buku sejarah hanya mencatat, bahwa ayah Imam Malik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah dan bekerja sebagai pembuat panah.<sup>10</sup> Kakek Malik, Abu Umar, datang ke Madinah dan bermukim di sana sesudah Nabi wafat. Karenanya kakek Malik ini tidak termasuk golongan sahabat, tetapi masuk golongan *tabi'in*.<sup>11</sup>

Tentang tahun kelahirannya, Adz-Dzahabi berkata, "Menurut pendapat yang lebih shahih Imam Malik lahir pada tahun 93 Hijriyah, yaitu pada tahun dimana Anas, pembantu Rasulullah, meninggal.<sup>12</sup> Para ahli tarikh berbeda pendapat, Yasin Dutton menyatakan kemungkinan pada 93 H/711 M.<sup>13</sup> Ibnu khalikan menyebut 95 H, ada pula yang menyatakan 90 H, 93 H, 94 H dan ada pula yang menyatakan 97 H. Tetapi mayoritas ulama cenderung menyatakan beliau lahir tahun 93 H pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik ibn Marwan dan meninggal tahun 179 H. Jadi Imam Malik 13 tahun lebih muda dari rekannya yang termasyhur, Imam Abu Hanifah.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003, hlm. 2.

<sup>11</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 461

<sup>12</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, "60 Biografi Ulama Salaf", Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2006, hlm. 260.

<sup>13</sup>Yasin Dutton, *The Origin of Islamic Law; the Qur'an, the Muwatta', and 'Amal*, Terj. M. Maufur, "Asal Mula Hukum Islam: al-Qur'an, Muwatta', dan Praktik Madinah", Yogyakarta: Islamika, 2003, hlm. 16

<sup>14</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, , Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 104.

Mengenai sifat-sifatnya Mathraf bin Abdillah berkata, "Malik bin Anas mempunyai perawakan tinggi, ukuran kepalanya besar dan botak, rambut kepala dan jenggotnya putih, sedang kulitnya sangat putih hingga kelihatan agak pirang. Dari Isa bin Umar Al-Madani, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang mempunyai kulit putih dan mempunyai wajah yang kemerah-merahan, sebagus yang dimiliki Malik, dan aku tidak melihat pakaian yang lebih putih dari pakaian yang dikenakan Malik. Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih mulia dari Malik, dan aku tidak melihat ada orang yang lebih sempurna akal dan ketakwaannya dari Malik."<sup>15</sup>

Imam Malik menikah dengan seorang hamba yang melahirkan 3 anak laki-laki (Muhammad, Hammad dan Yahya) dan seorang anak perempuan, Fatimah (yang mendapat julukan *Umm al-Mu'minin*). Menurut Abu Umar, Fatimah termasuk di antara anak-anaknya yang dengan tekun mempelajari dan hafal dengan baik Kitab *al-Muwatta'*.

Menurut Munawar Khalil, Imam Malik sesudah berputra beberapa orang, yang dari antaranya ada yang dinamakan Abdullah, maka beliau lalu terkenal dengan sebutan Abu Abdillah. Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan terkenal dimana-dimana; juga setelah ijtihad beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui dan diikuti oleh sebagian kaum muslimin, maka hasil ijtihad beliau dikenal dengan sebutan mazhab Maliki.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Syaikh Ahmad Farid, *loc.cit*

<sup>16</sup>Munawar Khalil, *Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 80.

Setelah menjadi ulama besar, Imam Malik mempunyai dua tempat pengajian yaitu masjid dan rumahnya sendiri. Beliau sering menyampaikan hadis dan masalah-masalah fiqh. Dalam mengajar, Imam Malik sangat menjaga diri agar tidak salah dalam memberi fatwa. Oleh karena itu, untuk masalah-masalah yang ditanyakan, sedang beliau belum yakin betul akan kebenaran jawabannya, sering menjawab *la adri* (saya tidak tahu).<sup>17</sup>

Imam Malik terdidik di kota Madinah, tempat berkumpulnya para sahabat, *tabi'in*, cerdik-pandai dan para ahli hukum agama. Beliau terdidik di tengah-tengah mereka sebagai seorang anak yang cerdas, cepat menerima pelajaran, kuat dalam berfikir, setia dan teliti.

Dari kecil beliau membaca al-Qur'an dengan lancar dan mempelajari sunnah. Setelah dewasa beliau belajar kepada para ulama dan fuqaha di kota Madinah, menghimpun pengetahuan yang didengar dari mereka, menghafalkan pendapat-pendapat mereka, mengutip *atsar-atsar* mereka, dan mengambil ka'idah-ka'idah mereka, sehingga beliau menjadi orang yang paling pandai diantara mereka, dan menjadi seorang pemuka sunnah serta pemimpin ahli hukum agama di negeri Hijaz.<sup>18</sup>

Perlu diterangkan, bahwa Malik, datuk beliau adalah termasuk pembesar *tabi'in* dan ulama terkemuka. Semenjak kecil beliau seorang fakir karena bukan berasal dari keturunan orang mampu. Sekalipun dalam keadaan demikian, beliau tetap sebagai seorang pelajar yang setia dalam menuntut ilmu

---

<sup>17</sup>A. Djazuli, *Ilmu Fiqh, Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 128.

<sup>18</sup>Munawar Khalil, *loc. cit.*

pengetahuan. Karena itu, setelah beliau menjadi seorang alim besar di kota Madinah, banyak hadiah yang diberikan kepadanya.<sup>19</sup>

Imam Malik sering mengunjungi para syekh, sehingga Imam Nawawi mencatat bahwa ia berguru pada 900 syekh, 300 *tabi'in* dan 600 *tabi'it-tabi'in*. Ia juga berguru kepada syekh-syekh pilihan yang terjaga agamanya dan memenuhi syarat-syarat untuk meriwayatkan hadis yang terpercaya. Ia menghindari berguru pada syekh yang tidak memiliki ilmu riwayat meskipun *istiqamah* dalam agamanya. Secara khusus, Imam Malik berguru kepada Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj selama tujuh tahun lebih. Selama masa itu ia tidak berguru pada syekh lain. Ia selalu memberi kurma anak-anak Syekh Abdurrahman bin Hurmuz dan berkata, "Bila ada yang mencari syekh, katakan ia sedang sibuk." Ia bermaksud agar ia bisa konsentrasi belajar semaksimal mungkin.<sup>20</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, guru Imam Malik di masa kecilnya. Ibunya berkata, "Pergilah mencari ilmu!" Lantas ibunya memberinya seragam dan sorban "Pergilah ke Rabi'ah. Belajarlah adab sebelum mempelajari ilmu." Ia pun menaati perintah ibunya. Nafi', budak Abdullah bin Umar, juga termasuk guru Imam Malik. Ia sering mendatangnya dan bertanya padanya. Demikian juga Ja'far Muhammad al-Baqir, Muhammad bin Muslim al-Zuhri, Abdurrahman bin Dzakwan, Yahya

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 80.

<sup>20</sup>Ahmad asy-Syarbasy, *Empat Mutiara Zaman Biografi Empat Imam Mazhab*, Terj. Futuhal Arifin, Jakarta: Pustaka Qalami, 2003, hlm. 82

bin Sa'ad al-Anshari, Abu Hazim Salamah bin Dinar, Muhammad bin Munkadir, Abdullah bin Dinar dan lain-lain.<sup>21</sup>

Kepandaian Imam Maliki tentang pengetahuan ilmu agama dapat diketahui melalui para ulama pada masanya, seperti pernyataan Imam Hanafi bahwa beliau tidak pernah menjumpai seorang pun yang lebih alim daripada Imam Maliki. Imam al-Laits bin Sa'ad pernah berkata, bahwa pengetahuan Imam Maliki adalah pengetahuan orang yang takwa kepada Allah dan boleh dipercaya bagi orang-orang yang benar-benar hendak mengambil pengetahuan".<sup>22</sup>

Imam Yahya bin Syu'bah menyebutkan bahwa pada masa itu tidak ada seorang pun yang dapat menduduki kursi mufti di masjid Nabi Saw selain Imam Maliki. Karena kepandaian Imam Maliki tentang ilmu agama dan seorang alim besar, beliau terkenal sebagai seorang ahli kota Madinah dan imam di negeri Hijaz.<sup>23</sup>

Imam Malik adalah ulama pendiri mazhab, karena itu, ia memiliki murid dan pengikut yang meneruskan dan melestarikan pendapat-pendapatnya. Di antara pengikut Imam Malik yang terkenal adalah (1) Asad ibn al-Furat, (2) 'Abd al-Salam al-Tanukhi (Sahnun), (3) Ibnu Rusyd, (4) Al-Qurafi, dan (5) Al-Syathibi.

Malik bin Anas wafat pada hari kesepuluh bulan Rabi'ul Awal tahun 179 H dalam usia 60 tahun. Beliau berwasiat bahwa kalau wafat, hendaknya

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>M.Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 196.

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 196 - 197

dikafani dengan kain putih dan disalati di tempat jenazah. Beliau disalati oleh banyak manusia, diantaranya adalah Ibnu Abbas Hasyim, Ibnu Kinanah, Sya'bah bin Daud, sekretaris beliau Habib, dan putra beliau. Pendudukan Madinah dari berbagai usia mengiringi pemakamannya di Baqi' di Madinah.<sup>24</sup>

Adapun Imam Syafi'i nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn al-Sa'ib ibn Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muthalib ibn Abd Manaf.<sup>25</sup> Lahir di kota Gaza, Palestina, tahun 150 H, kemudian dibawa oleh ibunya ke Makkah. Beliau lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al Manshur (137-159 H./754-774 M.), dan meninggal di Mesir pada tahun 204 H.<sup>26</sup>

Imam Syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang terhormat di masanya. Walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam masyarakat dan merasakan penderitaan-penderitaan mereka.

Dengan usaha ibunya, Imam Syafi'i telah dapat hafal al-Qur'an dalam umur yang masih sangat muda. Kemudian ia memusatkan perhatian dalam

---

<sup>24</sup>Ali Fikri, *Kisah-Kisah Imam Mazhab*, Terj. Abd Aziz, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hlm. 71.

<sup>25</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm.101. Lihat juga Abdul Mun'im Saleh, *Mazhab Syafi'i: Kajian Konsep Al-Maslahah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, hlm. 7. Lihat juga Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hlm. 76.

<sup>26</sup>Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 27.

menghafal hadis. Ia menerima hadis dengan jalan membaca dari atas tembikar dan kadang-kadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai.<sup>27</sup>

Di samping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh *`ajamiyah* (non Arab) yang sedang melanda bahasa Arab ketika itu. Ia pergi ke kabilah Hudzail, di sebuah pedusunan, untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya Imam Syafi'i tinggal di daerah tersebut, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang digubah golongan Hudzail itu, amat indah susunan bahasanya. Di sana pula ia belajar memanah sehingga mahir. Pada masa itu, Imam Syafi'i menghafal al-Qur'an dan hadis, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk pedusunan dan penduduk-penduduk kota.

Imam Syafi'i belajar pada ulama-ulama Makkah, baik ulama-ulama fiqh maupun hadis, sehingga ia terkenal dalam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim Ibn Khalid al-Zamzi, menganjurkan supaya Imam Syafi'i bertindak sebagai mufti. Sungguh pun ia telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu namun ia terus juga mencari ilmu.

Ketika sampai kabar kepadanya bahwa di Madinah ada seorang ulama besar yaitu Imam Malik, yang pada masa itu sangat terkenal dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu hadis, Imam Syafi'i bermaksud belajar

---

<sup>27</sup>Mahmud Syaltut, *Fiqh Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 17.

kepadanya. Tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal *al-Muwaththa'*, susunan Imam Malik yang telah berkembang pada masa itu. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepadanya dengan membawa sebuah surat dari gubernur Makkah. Sejak itu ia memusatkan perhatiannya dalam bidang fiqh di samping mempelajari *al-Muwaththa'*. Imam Syafi'i mengadakan kajian dengan Imam Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Imam Malik. Di waktu Imam Malik meninggal tahun 179 H, Imam Syafi'i telah mencapai usia dewasa dan matang.<sup>28</sup>

Imam Syafi'i menerima fiqh dan hadis dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai metode sendiri dan tinggal di tempat-tempat berjauhan satu sama lain. Imam Syafi'i menerima ilmu dari ulama-ulama Makkah, ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Irak dan ulama-ulama Yaman. Ulama Makkah yang menjadi gurunya ialah Sufyan Ibn Uyainah, Muallim ibn Khalid al-Zamzi, Said ibn Salim al-Kaddlah, Daud ibn Abdurrahman al-Atthar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi ibn Abi Zuwad.

Adaapun Mazhab Hanbali adalah aliran fikih hasil ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal yang digali dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah Saw. Berdasarkan periodenya, Mazhab Hanbali menempati urutan keempat setelah Mazhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Mazhab ini terkenal ketat berpegang kepada sunah Nabi SAW setelah Al-Qur'an, sehingga ada yang menyebutnya

---

<sup>28</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997, hlm. 480 – 481.



sebagai fikih sunah (*fiqh as-sunnah*). Mazhab ini juga terkenal ketat berpegang pada fatwa sahabat.<sup>29</sup>

Mazhab ini muncul dari tempat kelahiran pendirinya, Imam Ahmad bin Hanbal, di Baghdad pada akhir abad ke-2 H dan awal abad ke-3 H. Pada mulanya, Imam Ahmad bin Hanbal belajar fikih aliran *ra'yu* kepada Imam Abu Yusuf di Baghdad, sedangkan bidang hadis didalamnya terutama dari Hasyim bin Basyir bin Abi Hazim a!-Wasiti (w. 183 H), juga di Baghdad. Dalam rangka menimba ilmu, ia mengadakan perjalanan ke berbagai wilayah, seperti Kufah, Basra, Madinah, Mekah, dan Yaman. Di Mekah, ia sempat berguru mendalami fikih dan usul fikih kepada Imam asy-Syafi'i.

Setelah sekian lama menuntut ilmu, pada waktu Berumur 40 tahun Imam Ahmad bin Hanbal kembali Ke Baghdad dan mencapai tingkat kealiman yang memungkinkannya untuk melakukan ijtihad secara mandiri. Dalam kemandiriannya berijtihad itu, ia tidak lagi menghiraukan apakah pendapatnya sama dengan pendapat-pendapat mujtahid lain atau berbeda, bahkan terhadap gurunya sendiri. Dengan bekal kemampuannya, ia mendirikan *halaqah* pengajian. Melalui *halaqah* pengajiannya itu ia mengajarkan hadis dan menyampaikan hasil ijtihadnya yang kemudian terkenal sebagai Mazhab Hanbali.<sup>30</sup>

Berbeda dengan Imam asy-Syafi 'i yang metode *istinbat*-nya (usul fikih) dapat dibaca dalam kitabnya yang berjudul *ar-Risalah*, Imam Ahmad bin Hanbal Tidak meninggalkan buku tentang metode istinbat. Metode istinbat

---

<sup>29</sup>Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997, hlm. 513.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 514.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam membentuk mazhabnya diperoleh melalui pengikutnya di celah-celah fatwa fikihnya, serta melalui pernyataan-pernyataannya mengenai hal itu.<sup>31</sup>

## **B. Pendapat Imam Mazhab tentang Batasan Mahar**

Mengenai besarnya mahar, maka fuqaha telah sependapat bahwa bagi mahar itu tidak ada batas tertinggi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang batas terendahnya. Imam Syafi'i, Imam Hambali, Ahmad, Ishaq, Abu Tsa'ur dan fuqaha Madinah dari kalangan *tabi'in* berpendapat bahwa mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Sedangkan segolongan fuqaha mewajibkan penentuan batas terendahnya, tetapi kemudian mereka berselisih dalam dua pendapat. Pendapat pertama dikemukakan oleh Imam Malik dan para pengikutnya. Sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya.<sup>32</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa minimal mahar adalah seperempat dinar emas, atau perak seberat tiga dirham timbangan, atau barang yang sebanding dengan tiga dirham tersebut, yakni tiga dirham timbangan berdasarkan riwayat yang terkenal. Sedangkan berdasarkan riwayat yang lain adalah barang yang sebanding (senilai) dengan salah satunya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sedikit-dikitnya mahar adalah sepuluh dirham. Menurut riwayat yang lain adalah lima dirham. Dan dalam riwayat lainnya

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, Beirut: Dar Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 15.

lagi disebutkan, empat puluh dirham. Pangkal silang pendapat ini adalah dua perkara: *pertama*: ketidakjelasan akad nikah itu sendiri antara kedudukannya sebagai salah satu jenis pertukaran, di mana yang dijadikan pegangan padanya adalah kerelaan menerima ganti, baik sedikit atau banyak, seperti halnya dalam jual beli, dan kedudukannya sebagai suatu ibadah, yang oleh karenanya sudah ada ketentuannya. Demikian itu karena ditinjau dari segi bahwa dengan mahar itu orang lelaki dapat memiliki jasa orang wanita untuk selamanya, maka perkawinan itu mirip dengan pertukaran. Tetapi ditinjau dari segi adanya larangan mengadakan persetujuan untuk meniadakan mahar, maka mahar itu mirip dengan ibadah.<sup>33</sup>

*Kedua*: adanya pertentangan antara qiyas yang menghendaki adanya pembatasan mahar, dengan *mafhum* hadis yang tidak menghendaki adanya pembatasan. Mengenai hadis yang *mafhum*nya menghendaki tidak adanya pembatasan mahar adalah hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi yang telah disepakati kebenarannya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَكَ بِهَا حَاجَةً فَرَوَّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ

---

<sup>33</sup>*Ibid*

عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ  
 بَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا  
 وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ  
 رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ  
 لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ  
 الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا  
 فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا  
 وَسُورَةٌ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ تَقْرُؤُوهِنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اذْهَبْ فَقَدْ  
 مَلَكَتُكُمَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>34</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. dengan berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lain orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!" Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'd, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu

<sup>34</sup>al-Bukhary, *op. cit.*, hlm. 255.

pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari).

Mereka berpendapat bahwa sabda Nabi Saw. "Carilah, walau hanya cincin besi", merupakan dalil bahwa mahar itu tidak mempunyai batasan terendahnya. Karena jika memang ada batas terendahnya, tentu beliau menjelaskannya. Oleh karena penundaan penjelasan dari waktu dibutuhkannya itu tidak boleh terjadi.

Menurut Ibrahim Amini, tidak ada batasan tertentu mengenai jumlah *mahar*, jumlahnya tergantung pada kesepakatan si pria dan si wanita.<sup>35</sup>

### C. Metode Istinbat Hukum Imam Mazhab tentang Batasan Mahar

Pendapat Imam Hambali dan Imam Syafi'i yang meniadakan batas terendah pembayaran maskawin adalah didasarkan pada hadis dari Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim yang telah disepakati shahihnya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَاطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>35</sup>Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 159.

رَأْسُهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةَ أَنَّهَا لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرُوجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اذْهَبِي إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرِي هَلْ بَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرِي وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنَّ لِبِسَتِهِ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لِبِسَتِهِ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ تَقْرُؤُوهَنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اذْهَبْ فَقَدْ مَلَكَتْكِهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>36</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. dengan berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lain orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!" Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada

<sup>36</sup>Imam Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 255.

mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'd, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari).

Hadis inilah yang dijadikan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i.

Dalam hubungannya dengan batasan terendah dalam memberi maskawin bahwa Imam Malik dan Imam Hanafi menggunakan metode *istinbat* berupa qiyas. Dalam hal ini Malik dan Imam Hanafi berpendirian bahwa maskawin itu analog ada kesamaan) dengan ibadah, dimana ibadah itu ditentukan waktunya. Karena itu melakukan ibadah hanya dibenarkan bila sesuai dengan ukuran yang ditentukan syari'at Islam. Dalam perspektif Imam Malik, seseorang yang melakukan ibadah tanpa mentaati ukuran yang sudah ditentukan maka ibadahnya menjadi tidak sah. Demikian pula seorang calon mempelai pria memberi mahar harus sesuai dengan ukuran dan sebagai ukuran minimal maka Imam Malik dan Imam Hanafi telah menentukan sebagaimana telah diterangkan dalam uraian sebelumnya. Jadi dalam pandangan Malik dan Hanafi calon mempelai pria yang memberi mahar di bawah ukuran minimal maka ia berdosa karena meskipun mahar tidak masuk rukun nikah tetapi hukumnya wajib.

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM MAZHAB TENTANG**

**BATASAN MAHAR**

**A. Analisis Pendapat Imam Mazhab tentang Batasan Mahar**

Untuk memperjelas uraian dan analisis bab keempat skripsi ini maka kriteria yang dikemukakan para imam (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i) dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel<sup>1</sup>**

	Nama Imam	Batas Minimal	Dalam Nilai Emas & Rupiah
1	Imam Abu Hanifah	10 dirham	Satu dirham itu sama dengan 1/4 gram emas, dan jika dinilai dengan uang saat ini sebesar Rp. 30.000
2	Imam Syafi'i	Tidak ada batas	
3	Imam Malik	1/4 dinar emas atau 3 dirham. 1dinar = 5gram emas.	Jadi 1/4 dinar emas = 1.1/4 gram emas. 1gram (120.000)+1/4 gram (30.000) = Rp.150.000,- <b>Dengan demikian dalam pandangan Malik bahwa seorang lelaki wajib memberi mahar serendah-rendahnya Rp. 150.000,-</b>

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa dalam perspektif Imam Abu Hanifah batas minimal mahar adalah sepuluh dirham. Sedangkan Imam Syafi'i dan Hambali tidak ada batas terendah. Adapun dalam perspektif Imam Malik bahwa batas terendah mahar satu perempat dinar emas. Dalam perhitungan tabel di atas, seperempat dinar emas sama dengan satu-satu perempat gram emas. Jika dinilai dengan uang, satu-satu perempat dinar emas adalah seharga

---

<sup>1</sup>Abdual Aziz Dahlan, et. al, (*editor*), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1043.



Rp. 150.000,- dengan hitungan (1gram (120.000)+1/4 gram (30.000) = Rp.150.000,-)

Bila diperhatikan pendapat Imam Syafi'i dan Hambali tersebut, maka menurut penulis bahwa Imam Syafi'i dan Hambali hendak meringankan kaum pria yang ingin menikah tidak dibebani mahar yang mungkin saja akan menjadi kesulitan bagi pria yang fakir miskin baik dirinya maupun keluarganya. Tampaknya Imam Syafi'i dan Hambali menilai bahwa perkawinan itu jangan dipersulit tapi agar dipermudah termasuk persoalan maskawin yang terkadang menjadi kendala bagi sebagian orang (kaum pria) yang tidak mampu.

Pendapat Imam Syafi'i dan Hambali yang meniadakan batas terendah pembayaran mahar adalah didasarkan pada hadis dari Malik dari Abi Khazim bin Dinar dari Sahl bin Sa'id asy-Sya'idi Riwayat Imam Bukhari sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hadis inilah yang dijadikan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i dan Hambali. Menurut penulis dalil ini cukup kuat apalagi dari segi matannya tidak bertentangan bukan saja dengan al-Qur'an tapi juga dengan peran dan fungsi perkawinan serta apa yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Dengan demikian dalam pandangan Imam Syafi'i dan Hambali, maskawin itu tidak ada batasan rendahnya, itu berarti orang bebas memberi sebatas kemampuannya. Yang menjadi prinsip bagi Imam Syafi'i dan Hambali yaitu asal sesuatu yang dijadikan mahar itu bernilai dan berharga, maka boleh digunakan sebagai maskawin. Alasan Imam Syafi'i dan Hambali adalah karena

pernikahan merupakan lembaga yang suci tidak boleh batal hanya lantaran kecilnya pemberian, sebab, yang penting adanya kerelaan dari pihak wanita. Menurut penulis bahwa dasar kerelaan dan suka sama suka merupakan fondasi yang penting dalam membangun rumah tangga. Bila kaum pria dipersulit dalam pernikahan melalui persyaratan maskawin yang harus jumlahnya besar dan ditentukan maka ini akan menjadi masalah bagi kaum pria yang tidak mampu. Besarnya maskawin tidak menjadi jaminan langgengnya sebuah rumah tangga, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga.

Dalam perspektif Imam Malik bahwa maskawin ada batas minimalnya. Imam Malik menetapkan batas maskawin itu sekurang-kurangnya seperempat dinar emas atau perak seberat tiga dirham atau bisa dengan barang yang sebanding berat emas dan perak tersebut. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sedikit-dikitnya mahar adalah sepuluh dirham. Menurut riwayat yang lain adalah lima dirham. Dan dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, empat puluh dirham.

Ditinjau dari aspek sosio kultural bahwa pemikiran Malik dan Abu Hanifah adalah untuk menghindari sikap kaum pria yang terkadang menganggap kaum wanita sebagai kaum yang rendah hanya menjadi layak sebagai hiburan. Pada waktu itu, Malik dan Abu Hanifah melihat ada beberapa kaum wanita yang mengadu kepadanya tentang pemberian maskawin yang terlalu rendah, padahal calon mempelai pria tergolong orang mampu.

Peristiwa inilah yang di antaranya mendorong Malik dan Abu Hanifah berjihad sehingga nasib kaum wanita tidak lagi direndahkan.

Kata mahar dalam al-Qur'an tidak digunakan, akan tetapi digunakan kata *sadugah*, yaitu dalam surat al-Nisa' 4:4 "Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dan maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya".

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ  
هَنِيئًا مَّرِيئًا (النساء: 4)

Artinya: Berikanlah maskawin kepada wanita sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya (QS. an-Nisa: 4).<sup>2</sup>

Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ  
سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ  
فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ

<sup>2</sup>Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 115

يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرَزَّوْجِنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا  
وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ بَجِدُ شَيْئًا  
فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا  
وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ  
مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا  
تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ  
عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا  
مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ  
تَقْرَأُهَا عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اذْهَبْ فَقَدْ مَلَكَتْكَهَا بِمَا مَعَكَ  
مِنَ الْقُرْآنِ<sup>3</sup>

Artinya; Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Hazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti dari bagian atas, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia duduk. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Kalau tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lalu orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!" Orang itu pergi, kemudian

<sup>3</sup> Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 255

kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sahal, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu pun duduk. Setelah agak lama duduk, kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya berpaling, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an yang ia hafal. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa maskawin sangat penting meskipun bukan sebagai rukun nikah, namun setiap calon suami wajib memberi maskawin sebatas kemampuannya. Hadis ini juga menjadi indikasi bahwa agama Islam sangat memberi kemudahan dan tidak bersifat memberatkan. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa sebaiknya di dalam pemberian maskawin diusahakan sesuai dengan kemampuannya. Pemberian maskawin tersebut baik yang didahulukan atau yang ditangguhkan pembayarannya, hendaklah tidak melebihi mahar yang diberikan kepada istri-istri Rasulullah Saw dan putri-putri beliau, yaitu sebesar antara empat ratus sampai lima ratus dirham. Bila diukur dengan dirham yang bersih maka mencapai kira-kira sembilan belas dirham.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa tentang Nikah*, Terj. Abu Fahmi Huaidi dan Syamsuri An-Naba, Surabaya: Islam Rahmatan Putra Azam, tth, hlm. 174.

Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam (ps. 1 huruf d. KHI). Hukumnya wajib, yang menurut kesepakatan para ulama merupakan salah satu syarat sahnya nikah. Referensinya adalah perintah Allah seperti pada ayat sebelumnya. Kompilasi Hukum Islam di Indonesia merumuskannya pada pasal 30 "Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak". Penentuan besarnya mahar didasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam (ps. 31 KHI).

Tidak ada ketentuan hukum yang disepakati ulama tentang batas maksimal pemberian mahar, demikian juga batasan minimalnya. Yang jelas, meskipun sedikit, ia wajib ditunaikan. Dasarnya adalah hadis Sahl ibn Sa'ad al-Sa'idi yang disepakati kesahihannya. Artinya: Rasulullah Saw didatangi seorang perempuan, kemudian mengatakan: "Wahai Rasulullah Saw sungguh aku telah menyerahkan diriku kepada engkau", maka berdirilah wanita itu agak lama, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki dan berkata; "Wahai Rasulullah Saw. jodohkan saja dia dengan aku sekiranya engkau kurang berkenan". Rasulullah Saw. bersabda: "Apakah kamu mempunyai sesuatu, untuk kamu berikan kepadanya (sebagai mahar)?". Laki-laki itu menjawab; "Saya tidak memiliki apa-apa selain sarungku ini". Rasul bersabda: "Kalau kamu berikan sarung itu kepadanya, tentu kamu duduk tanpa busana, karena itu carilah sesuatu"! Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mendapati sesuatu". Rasul

bersabda (lagi): "Carilah, walaupun sekedar cincin besi"! Maka laki-laki itu mencari, dan tidak mendapati sesuatu, Lalu Rasul menanyakan lagi: "Apakah kamu ada sesuatu dari al-Quran?". Maka ia menjawab: "Ya, surat ini, dan surat ini, menyebut beberapa surat". Maka Rasulullah Saw. bersabda; "Sungguh aku akan menikahkan kamu dengannya, dengan (mahar) apa yang kamu miliki dari al-Qur'an" (Riwayat Muslim).

Hadis tersebut di atas menunjukkan tidak adanya batasan secara tegas mengenai berapa jumlah minimal mahar yang diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, malahan pada akhirnya mahar dibayar dengan cara jasa mengajarkan atau membaca sebagian surat al-Qur'an. Karena itu cukup tepat apa yang dirumuskan dalam pasal 31 KHI yang lebih menekankan segi-segi kesederhanaan dan kemudahan. Ini menunjukkan pula bahwa perkawinan dalam Islam, tidaklah sebagai kontrak "jual beli" tetapi lebih mementingkan aspek ibadahnya, maka disebut sebagai perjanjian kokoh

## **B. Analisis Metode Istinbat Hukum tentang Batasan Mahar**

Pendapat Imam Hambali dan Imam Syafi'i yang meniadakan batas terendah pembayaran maskawin adalah didasarkan pada hadis dari Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim yang telah disepakati shahihnya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرَوَّجْنِيهَا فَقَالَ وَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ ادْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ بَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ مَا لَهُ رِذَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنَّ لِبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ لِبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًّا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا عَدَدَهَا فَقَالَ تَقْرُؤُوهَنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ ادْهَبْ فَقَدْ مَلَكَتْكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ <sup>5</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., katanya: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. dengan berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk menyerahkan diri kepada tuan (untuk dijadikan isteri)." Rasul memandang wanita itu dengan teliti, lalu beliau menekurkan kepala. Ketika wanita itu menyadari bahwa Rasul tidak tertarik kepadanya, maka ia pun duduklah. Lalu salah seorang sahabat beliau berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Seandainya tuan tidak membutuhkannya, kawinkanlah dia dengan saya." Rasul bertanya: "Adakah engkau mempunyai sesuatu?" Jawab orang itu: "Demi Allah, tidak ada apa-apa, ya Rasulullah." Rasul berkata: "Pergilah kepada sanak-keluargamu! Mudah-mudahan engkau memperoleh apa-apa." Lain orang itu pergi. Setelah kembali, ia berkata: "Demi Allah, tidak ada apa-apa." Rasul berkata: "Carilah walaupun sebuah cincin besi!"

<sup>5</sup>Imam Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 255.



Orang itu pergi, kemudian kembali pula. Ia berkata: "Demi Allah, ya Rasulullah, cincin besi pun tidak ada. Tetapi saya ada mempunyai sarung yang saya pakai ini. (Menurut Sa'd, ia tidak mempunyai kain lain selain dari yang dipakainya itu). Wanita itu .boleh mengambil sebahagian dari padanya." Rasul berkata: "Apa yang dapat engkau lakukan dengan sarungmu itu. Kalau engkau pakai, tentu ia tidak berpakaian, dan kalau ia yang memakainya, engkau tidak berpakaian." Lalu orang itu pun duduklah. Lama ia termenung. Kemudian ia pergi. Ketika Rasul melihatnya pergi, beliau menyuruh agar orang itu dipanggil kembali. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Adakah engkau menghafal Qur'an?" Orang itu menjawab: "Saya hafal surat ini dan surat itu." Ia lalu menyebutkan nama beberapa surat dalam Al Qur'an. Rasul bertanya lagi: "Kamu dapat membacanya di luar kepala?" "Ya," jawab orang itu. "Pergilah, engkau saya kawinkan dengan wanita ini dengan Al-Qur'an yang engkau hafal itu." (H.R. al-Bukhari).

Hadis inilah yang dijadikan metode *istinbat* hukum Imam Syafi'i.

Dalam hadis ini ada kata "carilah walau hanya cincin besi", hal ini merupakan dalil bahwa maskawin itu tidak mempunyai batasan terendahnya. Karena jika memang ada batas terendahnya, tentu Rasulullah saw menjelaskannya.

Hadis tersebut menunjukkan pula bahwa maskawin sangat penting meskipun bukan sebagai rukun nikah, namun setiap calon suami wajib memberi maskawin sebatas kemampuannya. Hadis ini juga menjadi indikasi bahwa agama Islam sangat memberi kemudahan dan tidak bersifat memberatkan. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa sebaiknya di dalam pemberian maskawin diusahakan sesuai dengan kemampuannya. Pemberian maskawin tersebut baik yang didahulukan atau yang ditangguhkan pembayarannya, hendaklah tidak melebihi maskawin yang diberikan kepada istri-istri Rasulullah saw dan putri-putri beliau, yaitu sebesar antara empat

ratus sampai lima ratus dirham (sekitar sembilan belas dinar).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan *istinbat* hukum Imam Syafi'i yang menggunakan hadis sebagai dasar dalam menetapkan pendapatnya, karena hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua. Hadis-hadis Nabi saw dapat diketahui dari riwayat yang berantai, yang dimulai dari sahabat Nabi saw yang langsung menyaksikan perbuatan Nabi saw atau mendengar sabda-sabdanya.<sup>7</sup> Seluruh umat Islam, baik yang ahli *naql* maupun ahli *aql* telah sepakat bahwa hadis merupakan dasar hukum Islam, yaitu salah satu sumber hukum Islam dan juga sepakat tentang diwajibkannya mengikuti al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dalam hubungannya dengan batasan terendah dalam memberi maskawin bahwa Imam Malik dan Imam Hanafi menggunakan metode *istinbat* berupa qiyas. Dalam hal ini Malik dan Imam Hanafi berpendirian bahwa maskawin itu analog ada kesamaan) dengan ibadah, dimana ibadah itu ditentukan waktunya. Karena itu melakukan ibadah hanya dibenarkan bila sesuai dengan ukuran yang ditentukan syari'at Islam. Dalam perspektif Imam Malik, seseorang yang melakukan ibadah tanpa mentaati ukuran yang sudah ditentukan maka ibadahnya menjadi tidak sah. Demikian pula seorang calon mempelai pria memberi mahar harus sesuai dengan ukuran dan sebagai ukuran minimal maka Imam Malik dan Imam Hanafi telah menentukan sebagaimana telah diterangkan dalam uraian sebelumnya. Jadi dalam

---

<sup>6</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa tentang Nikah*, Terj. Abu Fahmi Huaidi dan Syamsuri An-Naba, Surabaya: Islam Rahmatan Putra Azam, tth, hlm. 174.

<sup>7</sup>Hamzah Ya'qub, *Pengantar Ilmu Syari'ah (Hukum Islam)*, Bandung: CV Diponegoro, 1995, hlm. 78

<sup>8</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, hlm. 65

pandangan Malik dan Hanafi calon mempelai pria yang memberi mahar di bawah ukuran minimal maka ia berdosa karena meskipun mahar tidak masuk rukun nikah tetapi hukumnya wajib.

Menurut analisis penulis, tampaknya pendapat Malik dan Hanafi ini untuk mengangkat harkat dan martabat wanita agar wanita tidak direndahkan, karena kalau laki-laki memberi mahar tanpa ada ukuran minimal maka seakan-akan wanita sebagai makhluk yang tidak punya harga. Dari sini terlihat bahwa pemikiran Malik dan Hanafi menunjukkan keberpihakannya pada kaum wanita. Atas dasar itulah penulis sependapat dengan metode *istinbat* hukum yang digunakan Malik dan Hanafi, meskipun hanya berupa qiyas tapi qiyas itu sendiri merupakan salah satu sumber hukum Islam.

Dengan memperhatikan uraian dan pendapat para ulama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tampaknya pasal 31 KHI menganut pendapat Imam al-Syafi'i yang cenderung meletakkan posisi mahar sebagai sesuatu yang tidak boleh memberatkan kaum pria karena sifatnya sederhana sesuai dengan kemampuan ekonomi calon mempelai pria. Hal ini berarti bahwa pasal 31 KHI lebih menitik beratkan dasar kerelaan dan suka sama suka dalam memberi dan menerima mahar.

Menurut penulis bahwa dasar kerelaan dan suka sama suka merupakan pondasi yang penting dalam membangun rumah tangga. Bila kaum pria dipersulit dalam pernikahan melalui persyaratan maskawin yang harus jumlahnya besar dan ditentukan maka ini akan menjadi masalah bagi kaum pria yang tidak mampu. Besarnya maskawin tidak menjadi jaminan

langgengnya sebuah rumah tangga, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Hanbali dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Imam Malik berpendapat bahwa minimal mahar adalah seperempat dinar emas, atau perak seberat tiga dirham timbangan, atau barang yang sebanding dengan tiga dirham tersebut, yakni tiga dirham timbangan berdasarkan riwayat yang terkenal. Sedang berdasarkan riwayat yang lain adalah barang yang sebanding (senilai) dengan salah satunya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sedikit-dikitnya mahar adalah sepuluh dirham. Menurut riwayat yang lain adalah lima dirham. Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, empat puluh dirham.
2. Metode *istinbat* hukum Imam Hambali dan Imam Syafi'i yang meniadakan batas terendah pembayaran maskawin adalah didasarkan pada hadis dari Qutaibah dari Abdul Aziz bin Abi Khazim yang telah disepakati shahihnya. Imam Malik dan Imam Hanafi menggunakan metode *istinbat* berupa qiyas. Dalam hal ini Malik dan Imam Hanafi berpendirian bahwa maskawin itu analog ada kesamaan) dengan ibadah, dimana ibadah itu ditentukan waktunya. Karena itu melakukan ibadah hanya dibenarkan bila

sesuai dengan ukuran yang ditentukan syari'at Islam. Dalam perspektif Imam Malik, seseorang yang melakukan ibadah tanpa mentaati ukuran yang sudah ditentukan maka ibadahnya menjadi tidak sah.

## **B. Saran-saran**

Masalah mahar sangat penting ketika seseorang hendak menikah. Karena itu pendapat Imam Mail, Imam Syafi'i dan abu Hanifah meskipun klasik, namun hendaknya diapresiasi setidak-tidaknya dijadikan studi banding dalam kerangka menciptakan hukum Islam yang luwes dan dinamis, baik dalam aspek duniawi maupun dalam dimensi *ukhrawi*

## **C. Penutup**

Dengan berjuang sekuat tenaga, disusun tulisan sederhana ini dengan menyadari mungkin adanya kesalahan atau kekeliruan sebagai hasil keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi bila ditinjau dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya. Karenanya segala kritik dan saran yang bersifat membangun menjadi harapan. Akhir kata penulis mengucapkan alhamdulillah semoga tulisan di atas ada manfaatnya bagi pembaca budiman. *Amin ya Rab al alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Dahlan, et. al, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Abdullah, Abdul Gani, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- , *Keluargaku Surgaku: Makna Pernikahan, Cinta, dan Kasih Sayang*, Terj. Luqman Junaidi, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademika Presindo, 1992.
- Abidin, Slamet, *Fiqh Munakahat Untuk Fakultas Syari'ah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ad-Dimyati, Sayid Abu Bakar Syata, *I'annah al-Talibin*, Juz III, Cairo: Mustafa Muhammad, tth.
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Al-Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Al-Ghazzi, *Fath al-Qarib*, Semarang: Toha Putra , 1992.
- Al-Hiyali, Ra'ad Kamil Musthafa, *Membina Rumah Tangga yang Harmonis*, Terj. Imron Rosadi, Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshari Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", Semarang: CV. Asy Sifa', tth.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Malibary, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz, *Fath al-Mu'in*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

- Al-Maliki, Syekh Muhammad Alwi, *Sendi-Sendi Kehidupan Keluarga Bimbingan Bagi Calon Pengantin*, Terj. Ms. Udin dan Izzah Sf, , Yogyakarta: Agung Lestari, 1993.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1984, Juz II.
- Al-Maududi, Abul A'la dan Fazl Ahmed, *Pedoman Perkawinan Dalam Islam*, Terj. Al-Wiyah, Jakarta: Dar al-Ulum Press, 1987.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-San'ani, Imam, *Subul al-Salam*, Juz III, Kairo: Dar Ikhya' al-Turas al-Islami, 1960.
- Al-Syafi'i, Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Juz. 5, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Amini, Ibrahim, *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 1995.
- Arif, Akhmad, *Pendapat Muhammad Shahrur Tentang Kebolehan Poligami Dengan Janda Tanpa Mahar*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005).
- Asyarie, Sukmadjaja, dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 2003.
- Asy-Syurbashi, Ahmad, *Yas'alunaka fi ad-Din wa al-Hayah*, Terj. Ahmad Subandi, "Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan", Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Basran, M. Masrani dan Zaini Dahlan, "Kodifikasi Hukum Islam di Indonesia" dalam *Perkembangan Mutakhir Hukum Islam di Asia Tenggara, Studi Kasus Hukum Keluarga dan Pengkodifikasiannya*, Sudirman Tebba (ed), Bandung: Mizan, 1993.
- Basran, Masrani, *Kompilasi Hukum Islam, Mimbar Ulama*, No. 105 Thn. X, Mei 1986.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bukhary, Imam, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.



- Daradjat, Zakiah, *et .al, Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Hamid, Zahri, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1978.
- Hamidy, Mu'amal, *Perkawinan dan Persoalannya (Bagaimana Pemecahannya Dalam Islam)*, edisi revisi, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999, Juz IV.
- Harahap, M. Yahya, *Informasi Materi Kompilasi Hukum Islam Mempositifkan Abstraksi Hukum Islam dalam Berbagai Pandangan Terhadap Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Yayasan al-Hikmah, 1993/1994.
- Kansil, C.S.T., *Kitab Undang-Undang Kekuasaan Kehakiman (KUKK)*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Kheli, Nur, *Studi Komparatif Pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah Tentang Maskawin yang Tidak Diketahui Sifat dan Jenisnya*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005)
- Koesnoe, Moh., *Kedudukan Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional dalam Varia Peradilan*, Tahun XI Nomor 122 Nopember 1995.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1985
- Malik ibn Anas, Imam, *Kitab al-Muwatta*, Mesir: Tijariyah Kubra, tth.
- Mimbar Aktualisasi Hukum Islam, No. 4 Tahun II 1991
- Mimbar Hukum, No. 58 Thn. XIII 2002.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah*, Terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, *Fiqh Lima Madzhab*, Cet. 7, Jakarta: Lentera, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Rasyidi, Lili, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rokhanah, *Analisis Pendapat Imam Malik tentang Hukum Menunda Pembayaran Maskawin*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi IAIN Walisongo, 2005).
- Rusyd, Ibnu, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, Juz II.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth.
- Saekan dan Erniati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Surabaya: Arkola, 1997.
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu Fatawa tentang Nikah*, Terj. Abu Fahmi Huaidi dan Syamsuri An-Naba, Surabaya: Islam Rahmatan Putra Azam, tth.
- Taqi al-Din, Imam, *Kifayah al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990, Juz 2.
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, Cet. 5, 1986.
- Tim Ditbinbapera, *Berbagai Pandangan Terhadap Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Yayasan, 1993.
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Uwaidah, Syekh Kamil Muhammad, *Al-Jami' Fi Fiqhi an-Nisa*, Terj. M. Abdul Ghofar, "Fiqh Wanita", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Wojowasito, S., *Kamus Umum Belanda Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992.

Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1979.

Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT.Hidaya Karya, 1993.

-----, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973.

Yusuf, Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin, *Al-Tanbih Fi Fiqh asy Syafi'i*, Terj. Hafid Abdullah, "Kunci Fiqih Syafi'i", Semarang: CV.Asy Syifa, 1992.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila A'rifatin Nuriyati

Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 31 Mei 1983

Alamat Asal : Jl. Kauman Gandrirojo Kec. Sedan Kab. Rembang

Pendidikan : - MI YSPIS Rembang lulus tahun 1995

- MTs YSPIS Rembang lulus tahun 1998

- MA YSPIS Rembang lulus tahun 2001

- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang  
angkatan 2001

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Penulis**